

**PERAN SERTA MASYARAKAT TERHADAP PENGELOLAAN
BANK SAMPAH (STUDI KASUS KELURAHAN
BALLAPARANG KECAMATAN RAPPOCINI)**

SKRIPSI



Oleh

ISRA YUNUS

45 13 042 034

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BOSOWAMAKASSAR
2018**

**PERAN SERTA MASYARAKAT TERHADAP PENGELOLAAN
BANK SAMPAH (STUDI KASUS KELURAHAN
BALLAPARANG KECAMATAN RAPPOCINI)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Teknik (S.T)

BOSOWA

Oleh

ISRA YUNUS

45 13 042 034

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
2018**

Abstrak

ISRAYUNUS (45 13 042) Peran Serta Masyarakat Terhadap Pengelolaan Bank Sampah. (dibimbing oleh Jufriadi dan Ilham Yahya)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana Peran Serta Masyarakat Terhadap Pengelolaan Bank Sampah

Penelitian ini dilaksanakan di kota Makassar yang juga merupakan kajian makro dari penelitian, dengan wilayah pengamatan di Kelurahan Ballaparang Kecamatan Rappocini. Dengan target penelitian adalah mengetahui Peran Serta Masyarakat Terhadap Pengelolaan Bank Sampah. Metode pengumpulan data menggunakan Survey lapangan, survey instansi, observasi dan telah pustaka kemudian di proses dengan menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif dimana dalam menggambarkan/menarasikan kondisi dan situasi yang terkait metode dalam pengelolaan sampah dengan sistem Bank Sampah dan analisis hubungan antara faktor-faktor apa yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam peningkatan kualitas lingkungan dengan metode bank Sampah.

Dari proses Analisis Kualitatif Deskriptif dan Analisis dapat diketahui Bagaimana Peran Serta Masyarakat Terhadap Pengelolaan Bank Sampah. Dengan melihat kondisi eksisting menunjukkan bahwa hadirnya Bank Sampah menjadi solusi baru dari penanganan masalah persampahan di Kota Makassar dengan meninggalkan paradigma lama yang hanya berfokus pada sistem kumpul-angkut-buang menjadi berbasis pada pengelolaan sampah terpadu dengan sistem 3R (Reduce, Reuse Dan Recycle). Mengenai implementasinya, nampak bahwa implementasi Bank Sampah terlaksana dengan cukup baik hal ini didasarkan pada terlaksananya seluruh indikator implementasi pelaksanaan bank sampah pada setiap bank sampah yang menjadi informan dalam penelitian dengan pelaksanaan teknisnya yang disesuaikan pada kondisi dan kebutuhan masing-masing. Dan bermanfaat ekonomi yang signifikan bagi masyarakat, yaitu uang dari hasil menabung sampah dapat digunakan nasabah (Masyarakat) untuk memenuhi kebutuhan sehari hari.

Kata Kunci: Bank Sampah, Pengelolaan Sampah, Partisipasi Masyarakat.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nyalah sehingga usaha dan kerja keras dalam menyelesaikan Penelitian ini. Penelitian yang berjudul **“Peran Serta Masyarakat Terhadap Pengelolaan Bank Sampah (Study Kasus Kelurahan Ballaparang Kecamatan Rappocini)”** dapat terselesaikan ini dilaksanakan untuk memenuhi syarat guna mencapai derajat Sarjana Teknik Di Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar.

Dalam penyusunan Tugas Akhir ini penulis tak lupa menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Kedua orang tuaku yang tercinta ,bapak YUNUS MAENJE dan Ibu ASPIA S, yang senantiasa memberikan doa ,dukungan ,seamangat ,dan kasih sayang serta kesabaran dalam membing dan membesarkan aku selama ini.sehingga penulis dapat bertahan untuk mendapatkan gelar Sarjana di Fakultas Teknik Universiatas Bosowa Makassar.
2. Bapak Ir.Jufriadi ST,MSP,Selaku ketua jurusan perencanaan wilayah dan kota dan STAF jurusan yang Telah banyak memberikan bantuan dalam peneyelesaian Tugas akhir ini
3. Bapak Ir.Jufriadi ST,MSPselaku pembimbing I dalam pembuatan skripsi ini.Terima kasi atas bimbingan arahan,kesabaran dan

keikhlasan dalam membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak Ilham Yahya,ST,MSP selaku pembimbing II dalam pembuatan skripsi ini .Terima kasih atas bimbingan arahan,kesabaran dan keikhlasan dalam membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh staf Tata Usaha Fakultas Teknik Universitas Boswowa Makassar Terima Kasih atas pelayanan dan kemudahan yang telah diberikan kepada penulis selama menuntut ilmu di fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar.
6. Staf instansi Kelurahan Borongyang telah memeberikan data penulis sehingga penyelesaian tugas akhir ini terselesaikan dengan tepat waktu.
7. Teman-teman seperjuanganku Teknik Planologi angkatan 2013.Terutama Saudara Habibi Yang telah Membantu Proses Pengambilan data Dikelurahan Ballaparang yang selama ini menyemangati dalam Proses Penyelesaian tugas akhir ini. Mudah-mudahan kebersamaan yang terjalin tidak akan putus Sampai kapanpun.

Penulis sangat menyadari bahwa tugas ini masih di bawah dari kesempurnaan untuk sebuah karya tulis ,ini terjadi karena keterbatasan literatur, pemahaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh penulis, oleh sebab itu penulis mengharapkan saran dan kritikan yang membangun dari

berbagai pihak agar penulisan ini sesuai dengan prosedur yang telah adadalam penulisan ini,penulis banyak mendapatkan hambatan dan selama dalam penulisan ini,penulis banyak mendapatkan hambatan dan kendala berkat arahan, bimbingan,dukungan dan partipasi serta saran, kritik dari berbagai pihak,hingga penulisan tugas ini dapat selesaikan.

Akhir kata ,semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan pahala dan imbalan setimpal dari Allah SWT. Dan mudah-mudahan karya tulis ini daoat bermanfaat bagi kita semua terutama bagi penulis dimasa yang akan datang.

Wasalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, Februari 2018

ISRA YUNUS

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang1	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Maksud Penelitian	5
1. Tujuan Penelitian	5
2. Maksud Penelitian.....	5
D. Ruang Lingkup Penelitian.....	5
E. Sistematika Penulisan	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Pengertian Sampah dan Permasalahannya.....	8
B. Sumber Sampah.....	1
C. Metode Pengolongan Sampah.....	13
D. Pengolahan Sampah	17
E. Karakteristik Fisik Sampah	19
F. Komposisi sampah	20
G. Alur Kebiasaan Masyarakat Membuang Sampah	23
H. Bank Sampah	24
I. Bank Sampah menurut Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup no.13 Tahun 2012	31

BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Metodologi Penelitian	34
B. Jenis Penelitian	35
C. Proses Pengumpulan Data.....	35
1. Data Primer	36
2. Data Sekunder	36
D. Proses Penelitian.	37
1. Tahap Persiapan.....	37
2. Tahap Pengumpulan Data.	37
3. Tahap Analisis	38
4. Kesimpulan	38
E. Metode Penarikan Sampel	38
F. Variabel Penelitian.....	39
G. Analisa Data.....	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	44
A. Gambaran Umum Wilayah Kota Makassar	44
B. Gambaran Umum Wilayah Sudi.....	46
C. Proses atau Teknik Pengelolaan Sampah di Bank Sampah	50
D. Jumlah Nasabah dan Timbulan Sampah yang di Hasilkan Bank Sampah	51
E. Hasil Penyebaran Koensioner.....	52
F. Perilaku Masyarakat	61
G. Kepedulian Sosial Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah	61

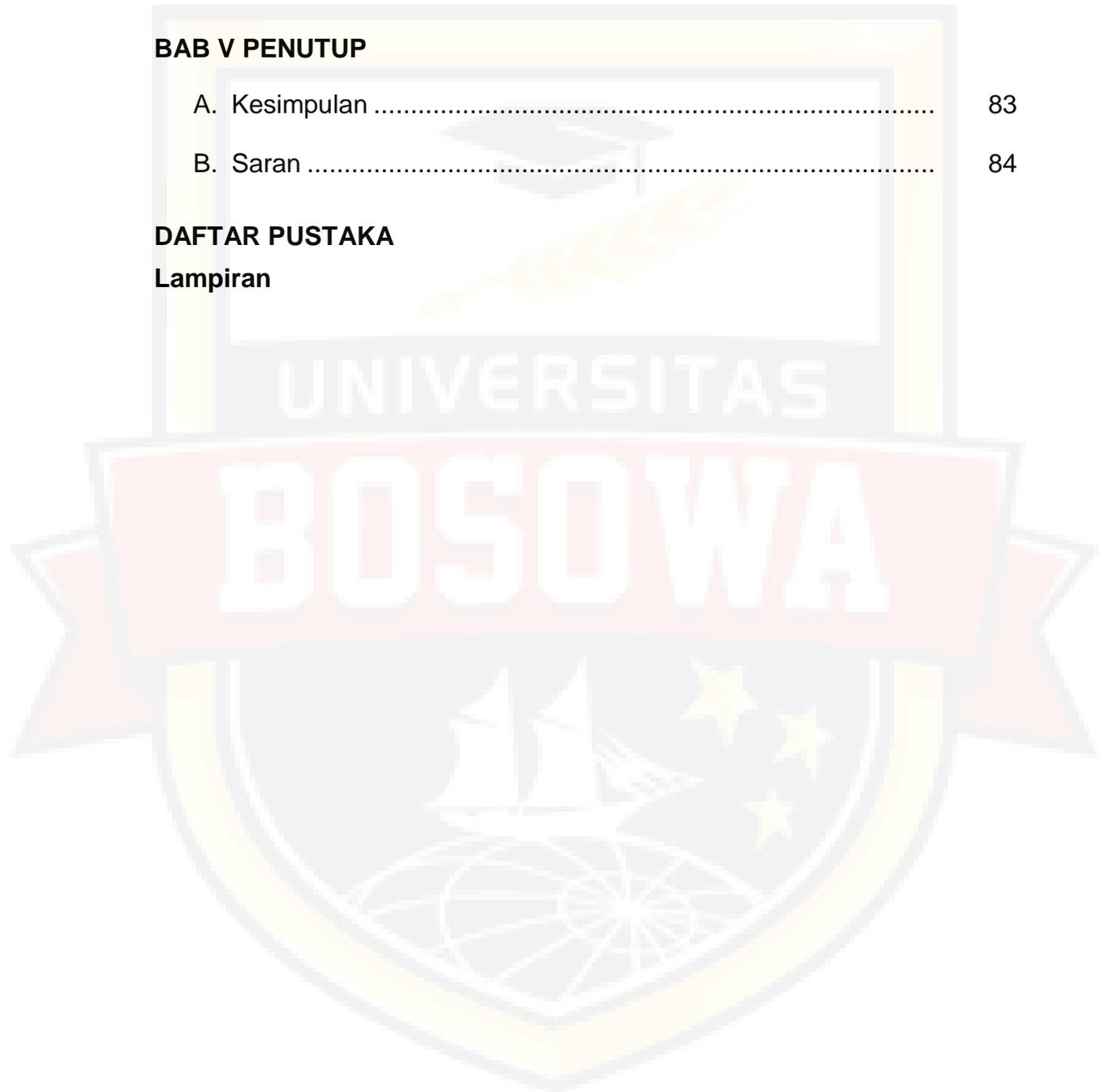
H. Keinginan Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah	62
I. Efektivitas Sistem Pengelolaan Sampah.....	63

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	83
B. Saran	84

DAFTAR PUSTAKA

Lampiran



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Komposisi Sampah.....	20
Tabel 3.1	Variabel dan Indikatornya.....	40
Tabel 4.1	Jumlah Nasabah Bank Sampah perminggu.....	51
Tabel 4.2	Data Timbulan Sampah per tahun bank sampah.....	52
Tabel 4.3	Jumlah Responden per/RT	53
Tabel 4.4	Keterangan Responden tentang Sumber Sampah.....	53
Tabel 4.5	Keterangan Responden Tentang Keberadaan Bank Sampah.....	55
Tabel 4.6	Keterangan Responden Nasabah Bank Sampah.....	56
Tabel 4.7	Alasan Responden Menjadi Nasabah Bank Sampah.....	57
Tabel 4.8	Alasan Responden Tidak Menjadi Nasabah Bank.....	58
Tabel 4.9	Penilaian Responden Tentang Permasalahan Sampah	59
Tabel 4.10	Keterangan Responden Tentang Jenis Permasalahan Sampah	60
Tabel 4.11	Distribusi Responden Berdasarkan Partisipasi Terhadap Pengelolaan Bank Sampah Di Kel.Ballaparang.....	81

DAFTAR GAMBAR

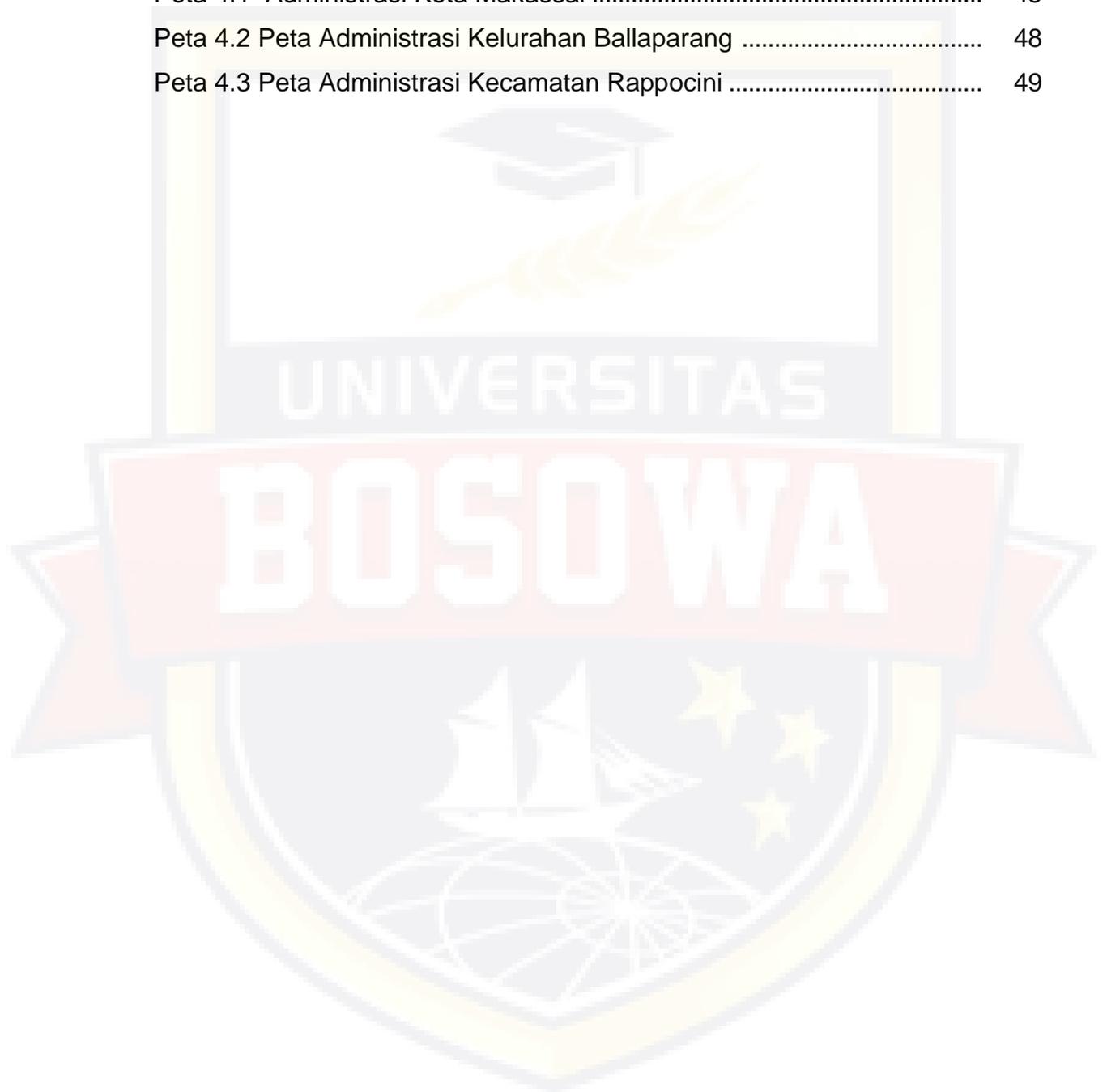
Gambar 3.1 Peta Lokasi Penelitian Kelurahan Ballaparang	34
Gambar 4.1 Diagram Alur Sistem Operasional Bank Sampah	50
Gambar 4.2 Diagram Pie Sumber Sampah	54
Gambar 4.3 Diagram Pie Tentang Keberadaan Bank Sampah	55
Gambar 4.4 Diagram Pie Nasabah Bank Sampah	56
Gambar 4.5 Diagram Pie Alasan menjadi Nasabah Bank Sampah	57
Gambar 4.6 Diagram Pie Alasan tidak menjadi Nasabah Bank Sampah	58
Gambar 4.7 Grafik Permasalahan Sampah serta Jenis Permasalahannya	70

BOSOWA



DAFTAR PETA

Peta 4.1 Administrasi Kota Makassar	45
Peta 4.2 Peta Administrasi Kelurahan Ballaparang	48
Peta 4.3 Peta Administrasi Kecamatan Rappocini	49



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sampah merupakan konsekuensi dari adanya aktivitas manusia. Seiring peningkatan populasi penduduk dan pertumbuhan ekonomi, saat ini pengelolaan sampah sebagian besar kota masih menimbulkan permasalahan yang sulit dikendalikan. Masyarakat hanya melakukan pengumpulan sampah di rumah masing-masing, kemudian sampah di ambil oleh tukang pengumpul sampah (petugas sampah) sesudah itu tukang pengumpul sampah membawa sampah tersebut ke TPS (Tempat Penyimpanan Sementara), dari TPS sampah di angkut oleh mobil sampah kemudian dibuang ke TPA (Tempat Pembuangan Akhir).

Undang-undang No. 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah menjelaskan tentang perlunya perubahan pola pengelolaan sampah konvensional menjadi pengelolaan sampah yang bertumpu pada pengurangan dan penanganan sampah. Pengurangan sampah dapat dilakukan dengan kegiatan pembatasan timbulan sampah, mendaur ulang dan memanfaatkan kembali sampah atau dikenal dengan 3R (*reduce, reuse, dan recycle*).

Penerapan kegiatan 3R di masyarakat masih terkendala terutama oleh kurangnya kesadaran masyarakat untuk memilah

sampah. Utami (2008) mengungkapkan bahwa pengelolaan sampah rumah tangga tanpa adanya upaya mengurangi volume sampah menimbulkan pemborosan sumber daya karena untuk proses pengangkutan dan pembuangan membutuhkan biaya yang besar. Lebih lanjut Bhat dalam Utami (2008) menyebutkan bahwa biaya pengangkutan dan pembuangan sampah mencapai 70-80% dari total biaya pengelolaan sampah kota.

Kelurahan ballaparang RW 04 merupakan daerah padat penduduk yang tentu saja akan meningkatkan jumlah sampah di daerah ini. Sampah yang banyak di daerah ini diakibatkan oleh pengelolaan sampah yang tidak terlayani dengan baik. Masyarakat secara umum menganggap bahwa sampah adalah benda dianggap sudah tidak dapat berguna lagi sehingga semua jenis benda yang sudah dipakai akan dibuang ke tempat pembuangan sampah. Untuk mendapatkan tingkat efektivitas yang tinggi dalam penanganan sampah maka dalam pengelolaannya harus dilakukan dengan pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Salah satu upaya penanganan sampah di masyarakat adalah melalui bank sampah. Bank sampah merupakan cara untuk membangun kepedulian masyarakat terhadap sampah serta manfaat lainnya yaitu lingkungan menjadi bersih dan manfaat ekonomi langsung dari sampah.

Pembangunan bank sampah merupakan momentum awal membina kesadaran kolektif masyarakat untuk memulai memilah, mendaur-ulang, dan memanfaatkan sampah karena sampah mempunyai nilai jual yang cukup baik, sehingga pengelolaan sampah yang berwawasan lingkungan menjadi budaya baru Indonesia (Kementerian Lingkungan Hidup, 2012). Sistem pengelolaan sampah dengan tabungan sampah melalui bank sampah juga melibatkan peran serta masyarakat untuk secara bersama-sama mengelola sampah. Suwerda (2012) mengungkapkan bahwa pengelolaan sampah melalui bank sampah selain menabung sampah juga berupaya untuk memberdayakan masyarakat dalam mengurangi sampah yang ditimbulkan, memanfaatkan sampah dan melakukan daur ulang sampah.

Bank sampah di Kota Makassar mulai beroperasi sejak tahun 2011 sebanyak 9 unit bank sampah. Pada tahun 2012 bank sampah di Kota Makassar sebanyak 43 unit dengan jumlah penabung (nasabah) sebanyak 1.210 orang atau 0,09% dari total penduduk Kota Makassar. Jumlah sampah yang dikelola melalui bank sampah di Kota Makassar sebesar 3814,5 kg/bulan dari total timbulan sampah yang tidak terangkut per bulan di Kota Makassar dengan nilai perputaran uang sebesar Rp. 5.750.600,00/bulan. Pada bulan September tahun 2013 jumlah bank sampah di Kota Makassar semakin meningkat menjadi 57 unit.

Bank sampah Pelita Harapan yang terletak di RW 04 Kelurahan Ballaparang memulai kegiatan bank sampah pada bulan Oktober 2011. Bank sampah ini hanya menerima sampah non organik, seperti kertas, plastik dan besi. Pengadaan bank sampah menjadi salah satu solusi pengelolaan yang tepat untuk mewujudkan kemandirian dalam menegakkan budaya membuang sampah pada tempatnya. Menyimpan sampah terdengar paradox sebab sampah adalah sesuatu yang biasanya kita buang. Tapi inilah yang dilakukan warga Rapocini, Kelurahan Ballaparang, Makassar. Mereka mengumpulkan, menyimpan lalu bahkan menabung sampahnya.

Dengan banyaknya kasus yang timbul akibat pengelolaan sampah yang tidak efektif mengakibatkan masalah sampah tidak terkelola dengan baik, sehingga sampah tidak “menganiaya” masyarakat pada masa yang akan datang, oleh sebab itu pengelolaan sampah melalui bank sampah mulai dari tahap pewadahan sampai pembuangan akhir tingkat efektifnya harus di tingkatkan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraiannya, beberapa masalah sehubungan dengan persampahan Kota Makassar yang akan diselesaikan dalam Tugas Akhir ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Peran Masyarakat pengelolaan sampah melalui Bank Sampah Pelita Harapan.?

C. Maksud dan Tujuan Penelitian

1. Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis jenis sampah dan efektivitas pengelolaan sampah melalui bank sampah.

2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penyusunan Tugas Akhir ini adalah :

- a) Mengetahui efektivitas pelaksanaan Bank Sampah dalam sistem pengelolaan sampah.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk mengarahkan penulis pada penelitian ini, maka diberikan batasan masalah dengan tanpa mengurangi bobot penelitian agar penulis dapat lebih fokus dan terarah pada suatu batasan tertentu. Adapun batasan masalah dalam studi ini adalah :

1. Lokasi penelitian di Kecamatan Rappocini, Kelurahan Ballaparrang RW 04.
2. Perhitungan besaran timbangan sampah dan pengukuran volume sampah perhari dan jenis sampling yang digunakan sesuai standar SNI 19-3964-1994 tentang Metode Pengambilan dan Pengukuran Contoh Timbulan Sampah Perkotaan.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penyusunan

Tugas Akhir ini adalah sebagai berikut :

BAB I. PENDAHULUAN

Pada bab ini akan diterangkan mengenai latar belakang studi yang mendasari pengangkatan tema pada tugas akhir ini, permasalahan yang berisi tentang masalah yang hendak dipecahkan oleh penulis, tujuan yang ingin dicapai, manfaat yang diharapkan, batasan masalah untuk mempersempit ruang lingkup, dan sistematika penulisan laporan yang dipakai dalam tugas akhir ini sehingga bisa dipahami secara sistematis.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam penyelesaian tugas akhir ini penulis berpedoman pada beberapa penelitian tentang pengelolaan sampah perkotaan serta Standar Nasional Indonesia tentang persampahan.

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang urutan pengerjaan yang dilakukan dalam penelitian yang berupa survey dan investigasi langsung di lapangan.

BAB IV. ANALISA HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan membahas tentang bagaimana memecahkan masalah yang diangkat dalam tugas akhir ini dengan metode teknik sampling sampah dan bantuan perhitungan lainnya.

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi menjelaskan hasil penelitian dan kesimpulan dari penyelesaian masalah yang diangkat dan memberi saran bagi penelitian selanjutnya untuk pengembangan lokasi di masa mendatang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Sampah dan Permasalahannya

Sampah adalah limbah yang bersifat padat terdiri dari zat organik dan zat anorganik yang dianggap tidak berguna dan harus dikelola agar tidak membahayakan lingkungan dan melindungi investasi pembangunan. Sampah perkotaan adalah sampah yang timbul di kota (SNI 19-2454-2002).

Sampah adalah bahan sisa baik bahan-bahan yang tidak berguna lagi (barang bekas) maupun barang yang sudah tidak diambil bagian utamanya lagi. Dari segi lingkungan, sampah adalah bahan buangan yang tidak berguna dan banyak menimbulkan masalah pencemaran dan gangguan pada kelestarian lingkungan (Nur Aini Ulin Hikmah, 1999).

Menurut Kamus Istilah Lingkungan, 1994; sampah adalah bahan yang tidak mempunyai nilai atau tidak berharga untuk maksud biasa atau utama dalam pembikinan atau pemakaian barang rusak atau bercacat dalam pembikinan manufaktur atau materi berlebihan atau ditolak atau buangan.

Sampah padat yang bertumpuk banyak tidak dapat diurai oleh mikroorganisme pengurai sehingga dalam waktu lama akan mencemari tanah. Sampah ialah bahan yang tidak dipakai lagi

(*refuse*) karena telah diambil bagian utamanya dengan pengolahan (A. Tresna Sastrawijaya, 1991).

Para ahli kesehatan masyarakat Amerika membuat batasan, sampah (*waste*) adalah sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi, atau sesuatu yang dibuang, yang berasal dari kegiatan manusia, dan tidak terjadi dengan sendirinya. Dari batasan ini jelas bahwa sampah adalah hasil kegiatan manusia yang dibuang karena sudah tidak berguna. Dengan demikian sampah mengandung prinsip sebagai berikut :

- Adanya sesuatu benda atau bahan padat
- Adanya hubungan langsung/tidak langsung dengan kegiatan manusia
- Benda atau bahan tersebut tidak dipakai lagi (Notoatmojo, 2003)

Pengertian sampah menurut SNI 13-1990-F tentang Tata Cara Pengelolaan Teknik Sampah Perkotaan didefinisikan sebagai limbah yang bersifat padat, terdiri dari zat organik dan zat anorganik yang dianggap tidak berguna lagi dan harus dikelola agar tidak membahayakan lingkungan dan melindungi investasi pembangunan. Sampah yang merupakan hasil sampingan dari aktivitas manusia telah menimbulkan permasalahan yang sangat kompleks, antara lain (Tchobagnolous, 1993) :

- Masalah estetika dan kenyamanan.

- Merupakan sarang atau tempat berkumpulnya berbagai binatang yang dapat menjadi vektor penyakit.

- Menyebabkan terjadinya polusi udara, air dan tanah.
- Menyebabkan terjadinya penyumbatan saluran-saluran air buangan dan drainase.

Meningkatnya jumlah penduduk mengakibatkan munculnya permasalahan sampah di perkotaan. Permasalahan sampah umumnya terjadi pada setiap kota di Indonesia, diantaranya adalah (Tchobanoglous, 1993) :

1. Bertambah kompleksnya masalah persampahan sebagai konsekuensi logis dari pertambahan penduduk kota.
2. Peningkatan kepadatan penduduk memerlukan peningkatan metode/pola pengelolaan sampah yang lebih baik.
3. Keheterogenan tingkat sosial budaya penduduk kota.
4. Situasi dana serta prioritas penanganan relatif rendah dari pemerintah daerah.
5. Pergeseran teknik penanganan makanan.
6. Keterbatasan sumber daya manusia untuk menangani masalah sampah.
7. Pengembangan perancangan peralatan persampahan yang sangat lambat.

8. Partisipasi masyarakat umumnya masih kurang terarah dan terorganisasi secara baik.
9. Konsep pengelolaan persampahan yang kadangkala tidak cocok untuk diterapkan, serta kurang terbukanya kemungkinan modifikasi konsep tersebut di lapangan.

B. Sumber Sampah

Sampah dapat dijumpai di banyak tempat dan hampir semua kegiatan. Pada dasarnya sumber sampah dapat diklasifikasikan dalam beberapa kategori sebagai berikut :

1. Pemukiman penduduk

Sampah yang dihasilkan dari kegiatan atau lingkungan rumah tangga atau sering disebut dengan istilah sampah domestik. Dari kelompok sumber ini umumnya dihasilkan sampah berupa sisa makanan, plastik, kertas, karton / dos, kain, kayu, kaca, daun, logam, dan kadang-kadang sampah berukuran besar seperti dahan pohon. Praktis tidak terdapat sampah yang biasa dijumpai di negara industri, seperti mebel, TV bekas, kasur dll. Kelompok ini dapat meliputi rumah tinggal yang ditempati oleh sebuah keluarga, atau sekelompok rumah yang berada dalam suatu kawasan permukiman, maupun unit rumah tinggal yang berupa rumah susun. Dari rumah tinggal juga dapat dihasilkan sampah golongan B3 (bahan berbahaya

dan beracun), seperti misalnya baterai, lampu TL (*tubular lamp*), sisa obat-obatan, oli bekas, dll.

2. Sampah dari daerah komersial

Sumber sampah dari kelompok ini berasal dari pertokoan, pusat perdagangan, pasar, hotel, perkantoran, dll. Dari sumber ini umumnya dihasilkan sampah berupa kertas, plastik, kayu, kaca, logam, dan juga sisa makanan. Khusus dari pasar tradisional, banyak dihasilkan sisa sayur, buah, makanan yang mudah membusuk. Secara umum sampah dari sumber ini adalah mirip dengan sampah domestik tetapi dengan komposisi yang berbeda.

3. Sampah dari perkantoran / institusi

Sumber sampah dari kelompok ini meliputi perkantoran, sekolah, rumah sakit, lembaga pemasyarakatan, dll. Dari sumber ini potensial dihasilkan sampah seperti halnya dari daerah komersial non pasar.

4. Sampah dari jalan / taman dan tempat umum

Sumber sampah dari kelompok ini dapat berupa jalan kota, taman, tempat parkir, tempat rekreasi, saluran drainase kota, dll. Dari daerah ini umumnya dihasilkan sampah berupa daun / dahan pohon, pasir / lumpur, sampah umum seperti plastik, kertas, dll.

5. Sampah dari industri dan rumah sakit yang sejenis sampah kota

Kegiatan umum dalam lingkungan industri dan rumah sakit tetap menghasilkan sampah sejenis sampah domestik, seperti sisa makanan, kertas, plastik, dll. Yang perlu mendapat perhatian adalah, bagaimana agar sampah yang tidak sejenis sampah kota tersebut tidak masuk dalam sistem pengelolaan sampah kota.

6. Pertanian

Sampah dihasilkan dari tanaman dan binatang. Dari daerah pertanian ini misalkan sampah dari kebun, kandang, ladang, dan sawah. Sampah yang dihasilkan dapat berupa bahan-bahan makanan yang membusuk, sampah pertanian, pupuk maupun bahan pembasmi serangga tanaman.

C. Metode Penggolongan Sampah

Prinsip-prinsip yang dapat diterapkan dalam penanganan sampah misalnya dengan menerapkan prinsip 3-R, 4-R atau 5-R. Penanganan sampah 3-R adalah konsep penanganan sampah dengan cara *Reduce* (mengurangi), *Reuse* (menggunakan kembali), *Recycle* (mendaur ulang sampah), sedangkan 4-R ditambah *Replace* (mengganti) mulai dari sumbernya. Prinsip 5-R selain 4 prinsip tersebut di atas ditambah lagi dengan *Replant* (menanam kembali). Penanganan sampah 4-R sangat penting untuk dilaksanakan dalam rangka pengelolaan sampah padat perkotaan yang efisien dan

efektif, sehingga diharapkan dapat mengurangi biaya pengelolaan sampah.



Gambar 2.1. 3R (*Reduce, Reuse dan Recycle*)

1. Reduce (mengurangi penggunaan)

Prinsip *Reduce* dilakukan dengan cara sebisa mungkin melakukan minimalisasi barang atau material yang digunakan. Semakin banyak kita menggunakan material, semakin banyak sampah yang dihasilkan.

Menurut Suyoto (2008) tindakan yang dapat dilakukan berkaitan dengan program *reduce*:

- Hindari pemakaian dan pembelian produk yang menghasilkan sampah dalam jumlah besar
- Gunakan kembali wadah/kemasan untuk fungsi yang sama atau fungsi lain
- Gunakan baterai yang dapat di *charge* kembali

- Jual atau berikan sampah yang terpilah kepada pihak yang memerlukan
- Ubah pola makan (pola makan sehat : mengkonsumsi makanan segar, kurangi makanan kaleng/instan)
- Membeli barang dalam kemasan besar (*versus* kemasan *sachet*)
- Membeli barang dengan kemasan yang dapat di daur ulang (kertas, daun dan lain-lain)
- Bawa kantong/tas belanja sendiri ketika berbelanja
- Tolak penggunaan kantong plastik
- Gunakan rantang untuk tempat membeli makanan
- Pakai serbet/saputangan kain pengganti tisu
- Kembali kepemakaian popok kain bagi para ibu

2. Reuse (menggunakan ulang)

Prinsip *reuse* dilakukan dengan cara sebisa mungkin memilih barang-barang yang bisa dipakai kembali. Dan juga menghindari pemakaian barang-barang yang hanya sekali pakai. Hal ini dapat memperpanjang waktu pemakaian barang sebelum ia menjadi sampah.

Menurut Suyoto (2008) tindakan yang dapat dilakukan berkaitan dengan program *reuse*:

- Pilih produk dengan pengemas yang dapat didaur ulang
- Gunakan produk yang dapat diisi ulang (*refill*)

- Kurangi penggunaan bahan sekali pakai
- Plastik kresek digunakan untuk tempat sampah
- Kaleng/baskom besar digunakan untuk pot bunga atau tempat sampah
- Gelas atau botol plastik untuk pot bibit, dan macam-macam kerajinan
- Bekas kemasan plastik tebal isi ulang digunakan sebagai tas
- *Styrofoam* digunakan untuk alas pot atau lem
- Potongan kain/baju bekas untuk lap, keset, dan lain-lain
- Majalah atau buku untuk perpustakaan
- Kertas koran digunakan untuk pembungkus

3. Recycle (daur ulang)

Prinsip *recycle* dilakukan dengan cara sebisa mungkin, barang-barang yang sudah tidak berguna lagi, bisa didaur ulang. Tidak semua barang bisa didaur ulang, namun saat ini sudah banyak industri non-formal dan industri rumah tangga yang memanfaatkan sampah menjadi barang lain.

Menurut Suyoto (2008) tindakan yang dapat dilakukan berkaitan dengan program *recycle*:

- Mengubah sampah plastik menjadi souvenir
- Lakukan pengolahan sampah organik menjadi kompos

- Mengubah sampah kertas menjadi lukisan atau mainan miniatur

D. Pengolahan Sampah

Sampah yang ada disekitar kita cukup beraneka ragam. Ada beberapa macam penggolongan sampah, yang didasarkan atas beberapa kriteria seperti sumber asal, karakteristik, bentuk, lokasi, komposisi, proses terjadinya, sifat, atau jenisnya.

1. Penggolongan sampah berdasarkan komposisinya

a) Sampah seragam. Sampah hasil kegiatan industri umumnya termasuk dalam golongan ini. Sampah dari kantor sering hanya terdiri atas kertas, karton, kertas karbon dan semacamnya yang masih tergolong seragam atau sejenis.

b) Sampah Campuran. Misalnya, sampah yang berasal dari pasar atau sampah dari tempat-tempat umum yang sangat beraneka ragam dan bercampur menjadi satu.

2. Penggolongan sampah berdasarkan bentuknya

a) Sampah padatan (*solid*), misalnya daun, kertas, karton, kaleng, plastik dan logam.

b) Sampah cairan (termasuk bubur), misalnya bekas air pencuci, bekas cairan yang tumpah, tetes tebu, dan limbah industri yang cair.

- c) Sampah berbentuk gas, misalnya karbon dioksida, amonia, H₂S dan lainnya.

3. Penggolongan sampah berdasarkan lokasinya

- a) Sampah kota (urban) yang terkumpul di kota-kota besar.
- b) Sampah daerah yang terkumpul di daerah-daerah luar perkotaan.

4. Penggolongan sampah berdasarkan proses terjadinya

- a) Sampah alami, ialah sampah yang terjadinya karena proses alami. Misalnya rontokan dedaunan.
- b) Sampah non-alami, ialah sampah yang terjadinya karena kegiatan manusia. Misalnya plastik dan kertas.

E. Karakteristik Fisik Sampah

Sampah yang berasal dari pemukiman / rumah tangga dan daerah komersial, selain terdiri atas sampah organik dan anorganik, juga dapat berkategori B3. Sampah organik bersifat *biodegradable* sehingga mudah terdekomposisi, sedangkan sampah anorganik bersifat *non-biodegradable* sehingga sulit terdekomposisi. Bagian organik sebagian besar terdiri atas sisa makanan, kertas, kardus, plastik, tekstil, karet, kulit, kayu, dan sampah kebun. Bagian anorganik sebagian besar terdiri dari kaca, tembikar, logam, dan debu. Sampah yang mudah terdekomposisi, terutama dalam cuaca yang panas, biasanya dalam proses dekomposisinya akan menimbulkan bau dan mendatangkan lalat.

Menurut Damanhuri, 2006 ; karakteristik sampah pemukiman / rumah tangga dibedakan atas beberapa kelompok, antara lain :

1. Sampah kertas, merupakan sampah anorganik yang sangat sulit diuraikan dan membutuhkan waktu yang lama untuk dapat terurai. Buku, koran, dan karton termasuk didalamnya.
2. Sampah kaca, terdiri atas botol kaca, cermin, keramik, balon lampu, dan lain-lain.
3. Sampah logam, dapat berupa besi, kaleng, seng, pelat tipis dan sejenisnya.
4. Sampah plastik, terdiri atas botol minuman, kemasan makanan, botol obat, botol *shampoo* atau *handbody*, pipa air, kabel listrik, jergen, ember, piring dan gelas berbahan plastik lainnya.
5. Sampah kulit, merupakan sampah yang berbahan dasar kulit seperti sepatu. Juga termasuk didalamnya sampah berbahan dasar karet, seperti karet gelang, balon, ban, dan sejenisnya.
6. Sampah kayu, terdiri atas tusuk sate, ranting dan cabang pohon, serpihan kayu, dan sejenisnya.
7. Sampah tekstil, misalnya kain, popok, karpet, gorden, taplak, selimut, dan sejenisnya..

F. Komposisi Sampah

Menurut Achmadi (2004) secara umum komposisi dari sampah di setiap kota bahkan Negara hampir sama, yaitu :

Tabel 2.1 Komposisi Sampah

NO	Komposisi Sampah	Persentase
1	Kertas dan Karton	± 35%
2	Logam	±7%
3	Gelas	±5%
4	Sampah Halaman dan Dapur	±37%
5	Kayu	± 3%
6	Plastik, Karet, dan Kulit	± 7%
7	Lain-lain	± 6%

sumber : Achmadi, 2004

Komposisi atau susunan bahan-bahan sampah merupakan hal yang perlu diketahui, hal ini penting kegunaannya untuk pemilahan sampah serta pemilihan alat atau sarana yang diperlukan untuk pengelolaan sampah.

Komposisi sampah adalah komponen fisik sampah seperti sisa-sisa makanan, kertas, kayu, kain-tekstil, karet-kulit, plastik, logam besi-non besi, kaca dan lain-lain (misalnya tanah, pasir, batu, keramik).

Komposisi sampah mencakup persentase dari komponen pembentuk sampah yang secara fisik dapat dibedakan antara sampah organik, plastik, logam dan lain-lain. Komposisi sampah ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan pilihan kelayakan pengolahan sampah khususnya daur ulang dan pembuatan kompos serta kemungkinan penggunaan gas *landfill*

sebagai energi alternatif (Darmasetiawan, 2004). Komposisi sampah dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain :

1. Cuaca: di daerah yang kandungan airnya tinggi, kelembaban sampah juga akan cukup tinggi.
2. Frekuensi pengumpulan: semakin sering sampah dikumpulkan maka semakin tinggi tumpukan sampah terbentuk. Tetapi sampah organik akan berkurang karena membusuk, dan yang akan terus bertambah adalah kertas dan sampah kering lainnya yang sulit terdegradasi.
3. Musim: jenis sampah akan ditentukan oleh musim buah-buahan yang sedang berlangsung.
4. Tingkat sosial ekonomi: daerah ekonomi tinggi pada umumnya menghasilkan sampah yang terdiri atas bahan kaleng, kertas, dan sebagainya.
5. Pendapatan per kapita: masyarakat dari tingkat ekonomi rendah akan menghasilkan total sampah yang lebih sedikit dan homogen dibanding tingkat ekonomi lebih tinggi.
6. Kemasan produk: kemasan produk bahan kebutuhan sehari-hari juga akan mempengaruhi. Negara maju cenderung tambah banyak yang menggunakan kertas sebagai pengemas, sedangkan negara berkembang seperti Indonesia banyak menggunakan plastik sebagai pengemas.

Komposisi sampah dibagi ke dalam kategori sampah yang terdekomposisi dan sampah yang tidak terdekomposisi. Sampah yang membusuk (*garbage*), terutama yang berasal dari sisa makanan adalah sampah yang mudah terdekomposisi karena aktivitas mikroorganisme. Sampah kelompok ini dikenal sebagai sampah basah atau sampah organik. Sampah basah berpotensi untuk diproses dengan pengomposan. Sedangkan sampah yang tidak membusuk (*refuse*) yang terdiri atas bahan-bahan kertas, logam, plastik, gelas, kaca, dll. Sampah kering atau anorganik sebaiknya didaur ulang, apabila tidak maka diperlukan proses lain untuk memusnahkannya seperti pembakaran.

G. Alur Kebiasaan Masyarakat Membuang Sampah

Dengan adanya bank sampah alur kebiasaan masyarakat membuang sampah menjadi lebih baik, berikut gambaran alur kebiasaan membuang sampah masyarakat sebelum ada bank sampah dan sesudah ada bank sampah :

1. Sebelum Ada Bank Sampah

- Pola individu

Proses pengumpulan sampah dimulai dari sumber (rumah masyarakat) sampai TPA. Pertama sampah-sampah yang berada di rumah dikumpulkan oleh masyarakat di rumah masing-masing, kemudian sampah di ambil oleh tukang pengumpul sampah (petugas sampah) sesudah itu tukang pengumpul sampah membawa sampah

tersebut ke TPS (Tempat Penyimpanan Sementara), dari TPS sampah di angkut oleh mobil sampah kemudian dibuang ke TPA (Tempat Pembuangan Akhir).

2. Sesudah Ada Bank Sampah

- Pola individu

Proses pengumpulan sampah dimulai dari sumber (rumah masyarakat) sampai masyarakat luas. Pertama sampah-sampah yang berada di rumah dikumpulkan oleh masyarakat di rumah masing-masing, kemudian disimpan di tempat memilah sampah organik dan anorganik, setelah itu masyarakat menyetorkan sampah ke Bank Sampah, kemudian Bank Sampah mengolah sampah sesuai jenisnya (organik dan anorganik), dan hasil pengolahan di jual lagi kemasyarakat luas.

H. Bank Sampah

Bank sampah pertama di Indonesia adalah bank sampah yang di dirikan oleh masyarakat Dusun Bandengan, Bantul DI Yogyakarta dengan nama Gemah Ripah menjadi pelopor bank sampah di Indonesia.

Konsep bank sampah mulai banyak dilakukan di Indonesia, dimana masyarakat dapat membawa sampah tertentu, lalu bisa diolah menjadi bahan bermanfaat (Tjandra Yoga Aditama).

Bank Sampah merupakan salah satu alternatif mengajak warga peduli dengan sampah, yang kosepnya mungkin dapat

dikembangkan di daerah-daerah lainnya. Sistem pengelolaan bank sampah sendiri berbasis rumah tangga, dengan memberikan ganjaran berupa uang tunai atau kupon gratis kepada mereka yang berhasil memilah dan menyetorkan sejumlah sampah.

Seperti halnya juga dalam dunia perbankan, untuk memasukkan data maupun mengolah data transaksi, nasabah maupun data lainnya yang menggunakan sistem yang belum terkomputerisasi kerap sekali terjadi kesalahan. Apabila terjadi ketidakakuratan data, maka akan mempengaruhi terhadap proses laporan terutama pada saat perhitungan profit dan pembukuan setiap tahunnya. Sampah merupakan konsekuensi dari adanya kegiatan manusia yang begitu beragam.

Setiap kegiatan manusia pasti menghasilkan sampah. Jumlah atau volume sampah berbanding lurus dengan tingkat konsumsi barang yang kita gunakan sehari-hari, dan jenis sampah juga sangat tergantung dari material yang kita konsumsi.

Penanganan sampah dengan sistem lama yang menekankan pada unsur penimbunan sampah kemudian dilakukan pembuangan/pemusnahan dengan dibakar atau dibuang di sembarang tempat seharusnya mulai diubah. Demikian pula penanganan dengan sistem “kumpul-angkut-buang” yang menimbulkan masalah di wilayah lain perlu segera dibenahi. Salah

satu upaya perbaikan sistem pengelolaan sampah yang telah ada adalah dengan sistem tabungan sampah melalui Bank Sampah.

Untuk mengelolah sampah secara terpadu, diperlukan kunci, yaitu “memilah berdasarkan jenisnya”. Artinya, memilah berbagai jenis sampah ke dalam tempat yang berbeda sejak awal. Jika tidak, tong sampah dan kantong sampah yang berisi sampah campuran harus dipilih setelahnya, proses yang mahal, sulit, kotor, dan berbahaya. Pemerintah Daerah dan Dinas Kebersihan Kota membantu kita memilah semaksimal mungkin. Misalnya, pemerintah menyediakan tong sampah yang berwarna berbeda di tempat – tempat strategis untuk beberapa jenis sampah utama.

Pemerintah daerah mempunyai wewenang untuk mengatur, mengelolah, dan melakukan penataan kebersihan terhadap wilayah kabupaten/kota yang ada didalam daerahnya, dalam hal tersebut pemerintah melakukan sistem pegelolaan bank sampah, untuk melakukan penataan kebersihan yang lebih baik. Bank sampah adalah tempat mengumpulkan berbagai macam sampah yang telah dipisah-pisahkan sesuai dengan jenisnya untuk disetorkan ke tempat bengkel kerja kesehatan lingkungan, hasil setoran tersebut dinamakan bank sampah, karena arti kata dari bank sampah adalah tempat penyimpanan sementara, dan bank sampah adalah tempat penyimpanan sementara sampah untuk dipisahkan sesuai macamnya.

Bank Sampah dalam pelaksanaannya dapat mengurangi tingginya angka sampah di masyarakat dan di TPA (tempat pembuangan akhir), karena masyarakat memilah sampahnya sendiri, menukarkan sampahnya ke bank sampah dan membuang sampah yang tidak termasuk di bank sampah. Dengan begitu volume sampah yang ada di masyarakat dan di TPA (tempat pembuangan akhir) dapat berkurang atau yang biasa disebut dengan reduce (pengurangan volume atau jumlahnya). Bank Sampah dalam suatu kota juga mempunyai peranan penting dalam meraih gelar adipura, karena penilai tersebut melihat sejauh mana masyarakat kotanya dalam mengelolah sampah rumah tangganya sendiri, dan manfaat bank sampah ini mampu menyerap tenaga kerja dari masyarakat sekitar sehingga mampu mengurangi angka pengangguran.

Tujuan dibangunnya bank sampah sebenarnya bukan bank sampah itu sendiri. Bank sampah adalah strategi untuk membangun kepedulian masyarakat agar dapat 'berkawan' dengan sampah untuk mendapatkan manfaat ekonomi langsung dari sampah. Jadi, bank sampah tidak dapat berdiri sendiri melainkan harus diintegrasikan dengan gerakan 3R sehingga manfaat langsung yang dirasakan tidak hanya ekonomi, namun pembangunan lingkungan yang bersih, hijau dan sehat.

1. Mekanisme Kerja Bank Sampah

- Pemilahan Sampah Rumah Tangga Nasabah harus memilah sampah sebelum disetor ke bank sampah, dimana sampah yang dipilah berdasarkan jenis bahan : plastik, kertas, besi, kaca dan lain-lain.
- Penyetoraan Sampah ke Bank
Waktu penyetoran dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah disepakati.
- Penimbangan
Sampah yang sudah disetor ke bank kemudian ditimbang sesuai dengan jenis sampah.
- Pencatatan
Petugas mencatat jenis dan bobot sampah setelah penimbangan. Hasil timbangan tersebut kemudian di konversi ke dalam nilai rupiah yang kemudian ditulis di buku tabungan.
- Pengangkutan
Bank sampah sudah bekerja sama dengan pengepul yang sudah ditunjuk dan disepakati, sehingga sampah yang sudah terkumpul langsung di angkat ke tempat pengolahan sampah berikutnya.

2. Keputusan Pemerintah Mengenai Bank Sampah

Bank Sampah dibuat dengan mengikuti Undang - Undang No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah bahwa prinsip dalam mengelola sampah adalah *reduce*, *reuse* dan

recycle yang artinya adalah mengurangi, menggunakan kembali, dan mengolah. Undang - undang tersebut merupakan upaya dari pemerintah (negara) dalam memberikan jaminan kehidupan yang lebih baik dan sehat kepada masyarakat Indonesia sebagaimana diamanatkan pasal 28H ayat (1) UUD 1945 yang menyatakan bahwa “setiap orang berhak hidup sejahtera lahir batin, bertempat tinggal, dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan”.

Selain itu, penyusunan Undang - undang ini bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan serta perwujudan upaya pemerintah dalam menyediakan landasan hukum bagi penyelenggaraan pengelolaan sampah secara terpadu dan komprehensif, serta pemenuhan hak dan kewajiban masyarakat dalam pengelolaan sampah.

Dengan adanya undang-undang tersebut menyatakan tanggung-jawab pemerintah (Indonesia) dalam mengantisipasi dampak perubahan iklim akibat dari akumulasi gas rumah kaca, termasuk gas metana yang bersumber dari sampah dan dengan dikeluarkannya Undang - Undang No. 18 Tahun 2008 ini diharapkan tercapainya perubahan yang signifikan dalam lima tahun mendatang. Undang – undang ini merupakan kewajiban bagi setiap

orang, pengelola kawasan, dan produsen dalam mengelola sampah yang dikeluarkannya. Pasal 12 menyebutkan setiap orang wajib menangani sampah dengan cara berwawasan lingkungan. Sedangkan pengelola kawasan, baik pemukiman maupun kawasan komersial, industri dan kawasan khusus, serta pengelola fasilitas umum atau sosial juga diwajibkan menyediakan sarana pemilahan sampah. Pihak industri atau produsen juga harus mencantumkan label atau tanda terkait dengan pengurangan dan penanganan sampah pada kemasan atau produknya. Produsen juga wajib mengelola kemasan produknya yang tidak dapat atau sulit terurai oleh proses alam.

3. Tujuan Bank Sampah

Tujuan didirikannya bank sampah, untuk memecah permasalahan sampah yang sampai saat ini belum juga bisa teratasi dengan baik, membiasakan warga agar tidak membuang sampah sembarangan, mengiming-imingi warga agar mau memilah sampah sehingga lingkungannya bersih, memaksimalkan pemanfaatan barang bekas, menanamkan pemahaman pada masyarakat bahwa barang bekas bisa berguna, dan mengurangi jumlah barang bekas yang terbuang percuma.

4. Manfaat Bank Sampah

Manfaat Bank sampah adalah mengurangi jumlah sampah di lingkungan masyarakat, menambah penghasilan bagi masyarakat, menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat dan memupuk kesadaran diri masyarakat akan pentingnya menjaga dan menghargai lingkungan hidup.

5. Dampak Bank Sampah Terhadap Pemulung

Dampak Bank Sampah terhadap pemulung tidak terlalu berdampak apa-apa karena pemulung juga di ajak berkerja sama dengan bank sampah. Bank sampah adalah suatu wadah untuk masyarakat dalam membuang sampah sehingga menjadikan lingkungan yang bersih, indah dan sehat.

I. Bank Sampah menurut Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup No. 13 Tahun 2012

1. Jam Kerja

Berbeda dengan bank konvensional, jam kerja bank sampah sepenuhnya tergantung kepada kesepakatan pelaksana bank sampah dan masyarakat sebagai penabung. Jumlah hari kerja bank sampah dalam seminggu pun tergantung, bisa 2 hari, 3 hari, 5 hari, atau 7 hari tergantung ketersediaan waktu pengelola bank sampah yang biasanya punya pekerjaan utama.

2. Penarikan Tabungan

Semua orang dapat menabung sampah di bank sampah. Setiap sampah yang ditabung akan ditimbang dan dihargai sesuai harga pasaran. Uangnya dapat langsung diambil penabung atau dicatat dalam buku rekening yang dipersiapkan oleh bank. Berdasarkan pengalaman selama ini, sebaiknya sampah yang ditabung tidak langsung diuangkan namun ditabung dan dicatat dalam buku rekening, dan baru dapat diambil paling cepat dalam 3 (tiga) bulan. Hal ini penting dalam upaya menghimpun dana yang cukup untuk dijadikan modal dan mencegah budaya konsumtif.

3. Peminjaman Uang

Selain menabung sampah, dalam prakteknya bank sampah juga dapat meminjamkan uang kepada penabung dengan sistem bagi hasil dan harus dikembalikan dalam jangka waktu tertentu.

4. Buku Tabungan

Setiap sampah yang ditabung, ditimbang, dan dihargai sesuai harga pasaran sampah kemudian dicatat dalam buku rekening (buku tabungan) sebagai bukti tertulis jumlah sampah dan jumlah uang yang dimiliki setiap penabung. Dalam setiap buku rekening tercantum kolom kredit, debit, dan balans yang mencatat setiap transaksi yang pernah

dilakukan. Untuk memudahkan sistem administrasi, buku rekening setiap RT atau RW dapat dibedakan warnanya.

5. Jasa Penjemputan Sampah

Sebagai bagian dari pelayanan, bank sampah dapat menyediakan angkutan untuk menjemput sampah dari kampung ke kampung di seluruh daerah layanan. Penabung cukup menelpon bank sampah dan meletakkan sampahnya di depan rumah, petugas bank sampah akan menimbang, mencatat, dan mengangkut sampah tersebut.

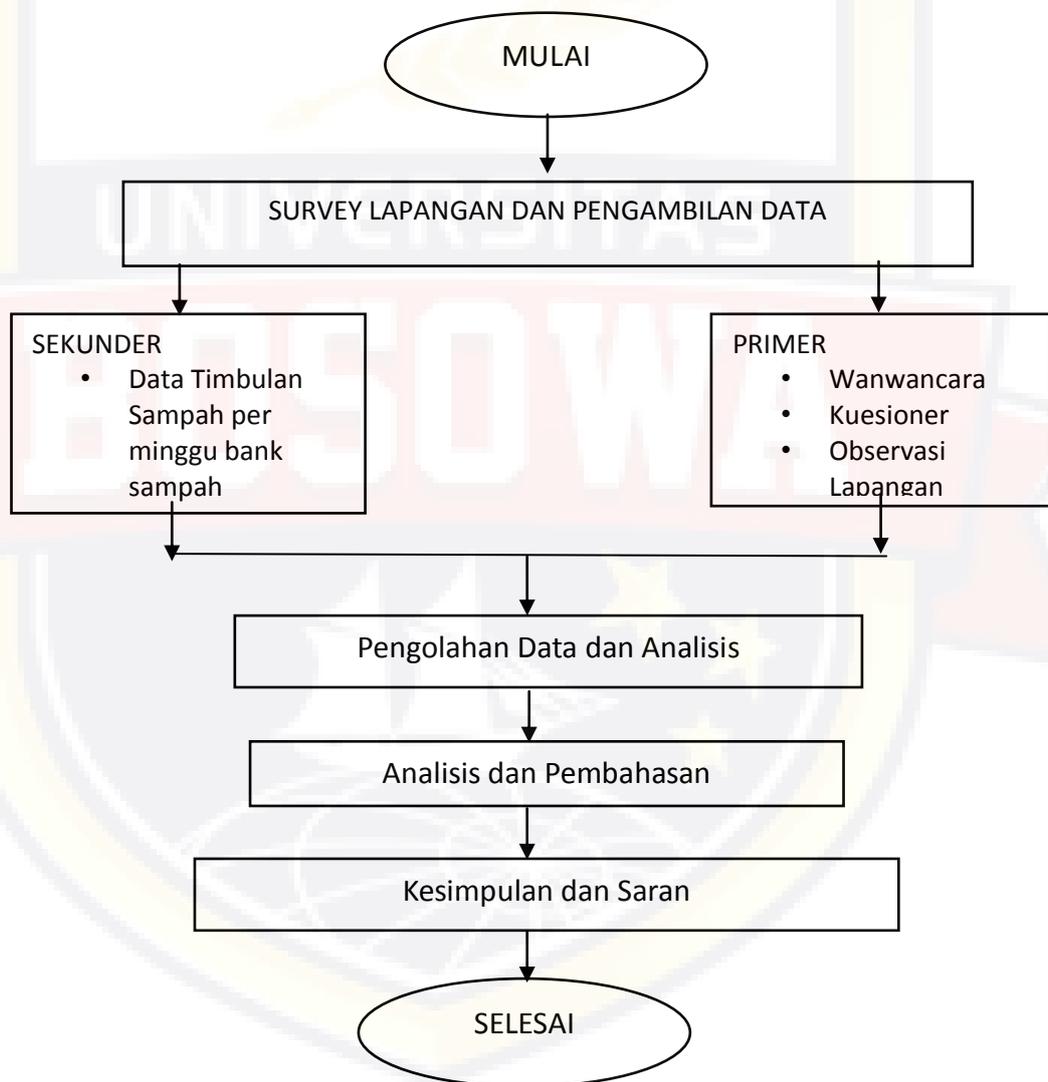
6. Jenis Tabungan

Dalam prakteknya, pengelola bank sampah dapat melaksanakan dua jenis tabungan, tabungan individu dan tabungan kolektif. Tabungan individu terdiri dari: tabungan biasa, tabungan pendidikan, tabungan lebaran, dan tabungan sosial. Tabungan biasa dapat ditarik setelah 3 bulan, tabungan pendidikan dapat ditarik setiap tahun ajaran baru atau setiap bayar sumbangan pengembangan pendidikan (SPP), sementara tabungan lebaran dapat diambil seminggu sebelum lebaran.

BAB III

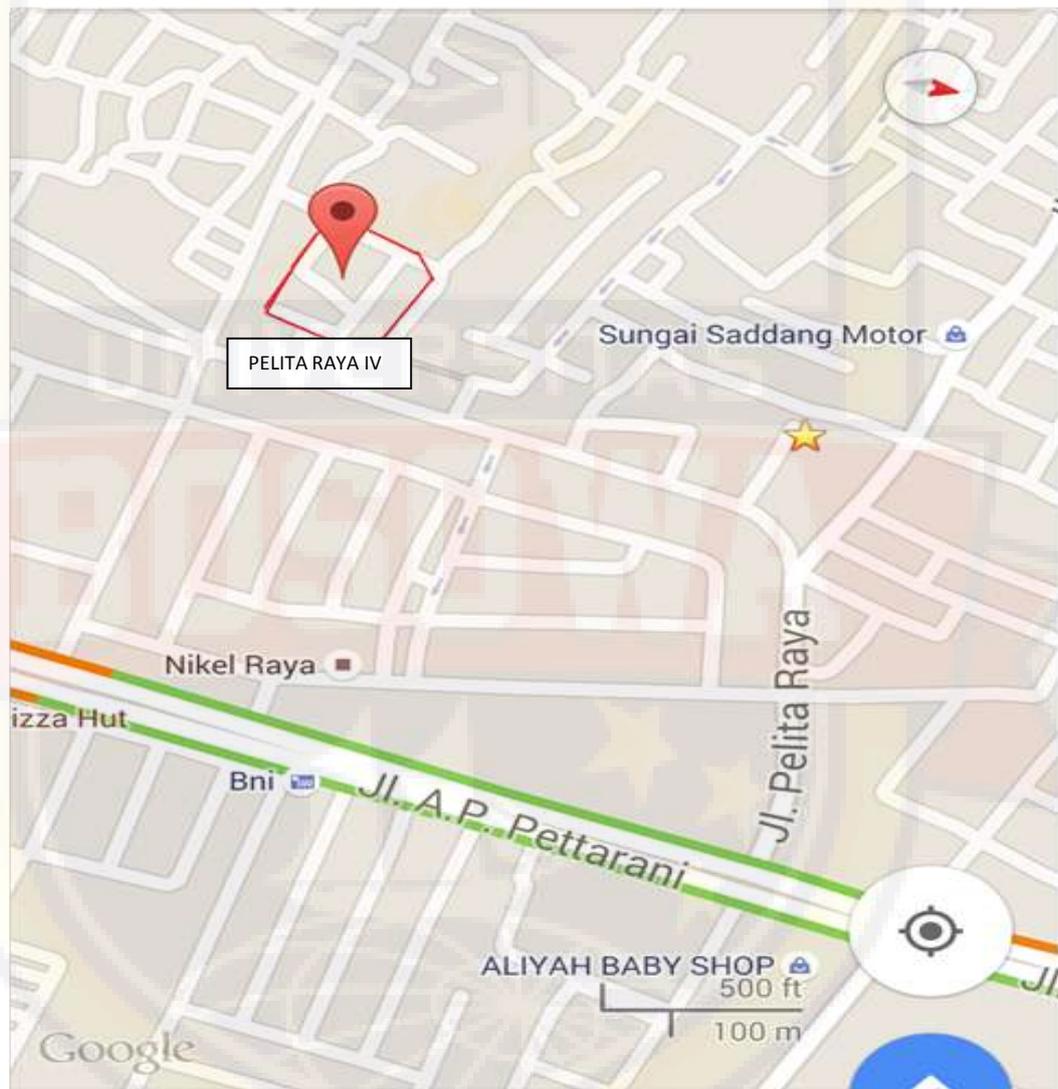
METODE PENELITIAN

A. Metodologi Penelitian



Penelitian ini berlokasi di RW 04 Kelurahan Ballaparang Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Penelitian yang berjudul

“Efektivitas Pengelolaan Sampah 3R Melalui Bank Sampah” ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif yang dilihat dari tujuan penelitiannya.



Gambar 3.1 Peta Lokasi Penelitian Kelurahan Ballararang

B. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian berdasarkan bentuk dan metode pelaksanaan pada penelitian ini adalah survey. Menurut Tika

(2005:6) “ yang dimaksud survey adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan sejumlah besar data berupa variable, unit atau individu dalam waktu yang bersamaan”. Survey dipilih karena memiliki keuntungan seperti berikut ini :

- Dilibatkan oleh banyak orang untuk mencapai generasi atau kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan.
- Dapat menggunakan berbagai teknik pengumpulan data.
- Sering tampil masalah-masalah yang sebelumnya tidak diketahui.
- Dapat dibenarkan atau mewakili teori tertentu.
- Biaya lebih rendah karena waktunya lebih singkat

C. Proses Pengumpulan Data

Ryanto (2001) mengatakan bahwa dalam suatu penelitian selalu terjadi proses pengumpulan data dengan menggunakan satu atau beberapa metode yang disesuaikan dengan sifat dan karakteristik penelitian. Penelitian ini menggunakan metode data dengan kuesioner dan pengamatan langsung di lapangan.

Analisis dokumen dan wawancara, yang akan menghasilkan data berupa :

a) Data Primer

Pengumpulan data primer didapat dari survei lapangan, kuesioner dan wawancara. Survei lapangan yaitu pengamatan

keadaan lapangan secara visual yang bertujuan untuk mengamati kondisi yang terdapat di lapangan. Data primer ini dikumpulkan dari warga yang bermukim di RW. 4 Kelurahan Ballaparang Kecamatan Rapoccini.

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari sumber-sumber yang ada atau disebut juga dengan data yang tersedia (Hasan, 2002).

Data sekunder diperoleh dari :

- Instansi yang berkaitan atau dari berbagai sumber yang mendukung dan terpercaya seperti Yayasan Peduli Negeri Makassar Green and Clean, Kantor Kecamatan dan Kelurahan Rapoccini.
- Sekretaris pengelola bank sampah. Data sekunder yang diperoleh berupa biaya operasional pengelolaan data dan volume sampah yang diolah.

D. Proses Penelitian

Penelitian ini memiliki proses yang dapat dijelaskan ke dalam beberapa tahap yaitu :

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan ini merupakan tahap awal dalam proses penelitian. Tahap ini dapat juga dikatakan sebagai tahap

menemukanali kondisi dan situasi tempat. Dalam tahap ini peneliti harus melakukan observasi awal atau studi pendahuluan untuk melihat kondisi situasi di RW. 4 Kelurahan Ballaparang Kecamatan Rapoccini Kota Makassar. Setelah adanya observasi awal peneliti melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing skripsi dan membuat proposal penelitian. Proses perijinan dilakukan dengan membuat (SK) yang akan di proses di Akademik Kemahasiswaan yang selanjutnya dikirim ke Balai Kota Makassar ke bagian badan pemberdayaan masyarakat, setelah dari itu, barulah ke kantor Kecamatan Rapoccini dan Kelurahan Ballaparang.

2. Tahap Pengumpulan Data

Tahap ini merupakan tahap penggalian informasi sedalam-dalamnya kepada pihak-pihak yang terkait dalam penelitian. Tahap ini juga dapat disebut sebagai tahap klimaks dari penelitian yang telah telah ditetapkan sebelumnya.

3. Tahap Analisis dan Pembahasan Data

Bila perolehan data telah usai baik melalui tahap wawancara maupun observasi maka selanjutnya menganalisa data, dengan gambaran singkat mendeskripsikan hasil analisa data dilapangan.

4. Kesimpulan

Tahap ini merupakan tahap penyusunan data dari informan utama atau kunci yang disesuaikan dengan data dari informan. Hal ini dapat dikatakan sebagai teknik menyimpulkan data yang telah diperoleh. Dalam tahap ini, selain melakukan pengolahan data yang bersifat kualitatif, peneliti juga melakukan bimbingan dan melaporkan hasil temuannya di lapangan dengan dosen pembimbing.

E. Metode Penarikan Sampel

Dalam penelitian ini cara yang digunakan untuk mengetahui dampak dan efektivitas bank sampah dilakukan penyebaran kuesioner kepada masyarakat di RW 4 yang berada di lingkungan bank sampah dengan menggunakan metode *Simple Random Sampling*, dengan pertimbangan keterbatasan waktu dan biaya dari penulis.

Penentuan jumlah sampel menggunakan persamaan (1) slovin yang dikutip oleh Savilla (1994) yaitu :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n= jumlah sampel

N= jumlah populasi

e= tingkat kesalahan pengambilan sampel yang dikehendaki (asumsi)

Diketahui Kelurahan Ballparang :

- Jumlah populas penduduk N= 417 KK
- Asumsi $n = 10\% (0,1)$

$$N = \frac{417}{1+417(0,1)^2}$$

$$N = \frac{417}{1+417(0,01)}$$

$$N = \frac{417}{5,17}$$

$$n = 80,57 (81) \text{ sampel}$$

Dengan demikian jumlah responden yang diambil sebanyak 81 orang.

F. Variabel Penelitian

Menurut Arikunto (2002:9) variable adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik suatu penelitian. Penelitian ini menggunakan variable tunggal yaitu Pengelolaan Bank Sampah. Meskipun menggunakan variabel tunggal, akan dipaparkan indikator-indikator dan variabel tunggal tersebut. Untuk lebih jelasnya, berikut merupakan variabel dan indikator yang dimaksud:

Tabel 3.1 Variabel dan Indikatornya

Variabel	Indikator
	1. Input a. Jenis Sampah b. Sumber Daya Manusia

Pengelolaan Bank Sampah	2. Proses a. Pemilihan b. Pengumpulan c. Penimbangan dan Pencacatan d. Penjualan Sampah
	3. Output a. Perubahan volume sampah b. Nilai Ekonomis

Sumber : Arikunto (2002:9)

G. Analisa Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian. Sebelumnya menganalisis data dilakukan terlebih dahulu pengukuran volume sampah dan berat sampah pada bank sampah yang menjadi lokasi yang diteliti. Dari data-data tersebut dapat diketahui data timbulan sampah dan berat isi sampah untuk mengetahui komposisi sampahnya, di mana rumus untuk berat isi sampah adalah sebagai berikut:

di mana :

Berat sampah = berat sampah (kg)

Volume = volume kotak sampling (cm³)

Berat isi dihitung untuk mengidentifikasi jenis sampah yang dominan pada satu perkantoran yang diteliti. Dari hasil perhitungan itu kemudian dibuat perencanaan untuk prospek pengembangan dalam pengelolaan sampah di bank sampahs.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kota Makassar.

Secara geografis Kota Makassar terletak di Pesisir Pantai Barat bagian selatan Sulawesi Selatan, pada titik koordinat 119° , $18'$, $27'$, $97''$ Bujur Timur dan $5'$, $8'$, $6'$, $19''$ Lintang Selatan dengan luas wilayah sebesar $175,77 \text{ km}^2$ yang meliputi 14 kecamatan.

Secara administratif Kota Makassar mempunyai batas-batas wilayah yaitu Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Gowa, Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Pangkajene Kepulauan, Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Maros dan Sebelah barat berbatasan dengan Selat Makassar. Topografi pada umumnya berupa daerah pantai. Letak ketinggian Kota Makassar berkisar $0,5\text{--}10$ meter dari permukaan laut.

Kota Makassar memiliki luas wilayah $175,77 \text{ km}^2$ yang terbagi kedalam 14 kecamatan dan 143 kelurahan. Selain memiliki wilayah daratan, Kota Makassar juga memiliki wilayah kepulauan yang dapat dilihat sepanjang garis pantai Kota Makassar. Adapun pulau-pulau di wilayahnya merupakan bagian dari dua Kecamatan yaitu Kecamatan Ujung Pandang dan Ujung Tanah. Pulau-pulau ini merupakan gugusan pulau-pulau karang sebanyak 12 pulau, bagian dari gugusan pulau-pulau Sangkarang, atau disebut juga Pulau-pulau Pabbiring atau lebih dikenal dengan nama Kepulauan

Spermonde. Pulau-pulau tersebut adalah Pulau Lanjukang (terjauh), pulau Langkai, Pulau Lumu-Lumu, Pulau Bone Tambung, Pulau Kodingareng, pulau Barrang Lompo, Pulau Barrang Caddi, Pulau Kodingareng Keke, Pulau Samalona, Pulau Lae-Lae, Pulau Gusung, dan Pulau Kayangan (terdekat).

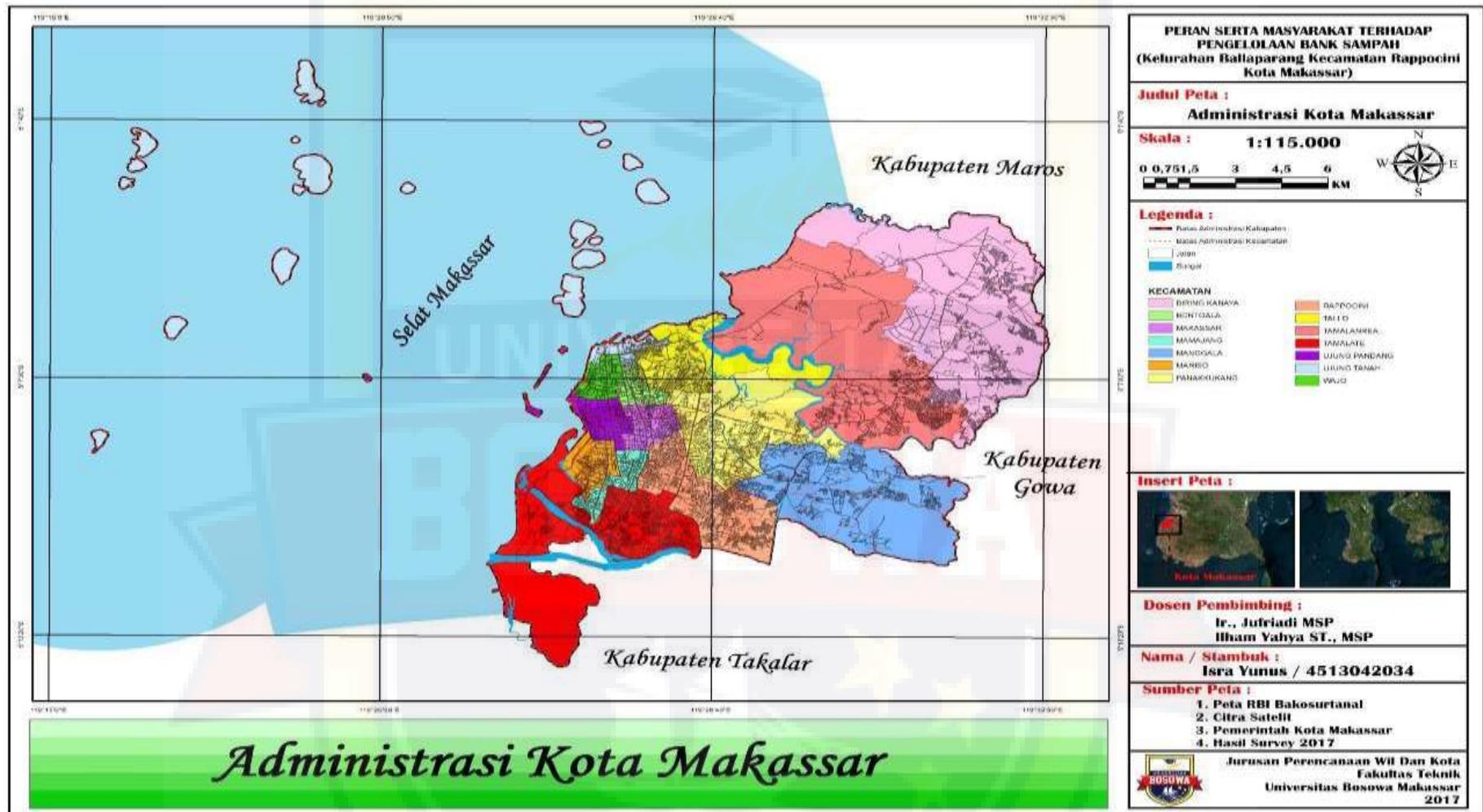
Penduduk Kota Makassar tahun 2009 tercatat sebanyak 1.272.349 jiwa yang terdiri dari 610.270 laki-laki dan 662.079 perempuan. Sementara itu jumlah penduduk Kota Makassar tahun 2008 tercatat sebanyak 1.253.656 jiwa. Komposisi penduduk menurut jenis kelamin dapat ditunjukkan dengan rasio jenis kelamin Rasio jenis kelamin penduduk Kota Makassar yaitu sekitar 92,17 persen, yang berarti setiap 100 penduduk wanita terdapat 92 penduduk laki-laki.

Penyebaran penduduk Kota Makassar dirinci menurut kecamatan, menunjukkan bahwa penduduk masih terkonsentrasi di wilayah Kecamatan Tamalate, yaitu sebanyak 154.464 atau sekitar 12,14 persen dari total penduduk, disusul Kecamatan Rappocini sebanyak 145.090 jiwa (11,40 persen). Kecamatan Rappocinisebanyak 136.555 jiwa (10,73 persen), dan yang terendah adalah Kecamatan Ujung Pandang sebanyak 29.064 jiwa (2,28 persen). Ditinjau dari kepadatan penduduk Kecamatan Makassar adalah terpadat yaitu 33.390 jiwa per km², disusul

Kecamatan Mariso (30.457 jiwa per km²), Kecamatan Bontoala (29.872 jiwa per km²).

Sedang Kecamatan Biringkanaya merupakan kecamatan dengan kepadatan penduduk terendah yaitu sekitar 2.709 jiwa per km², kemudian kecamatan Tamalanrea 2.841 jiwa per km², Manggala (4.163 jiwa per km²), kecamatan Ujung Tanah (8.266 jiwa per km²), Kecamatan Rappocini 8.009 jiwa per km².





Peta 4.1. Administrasi Kota Makassar

B. Gambaran Umum Wilayah Studi

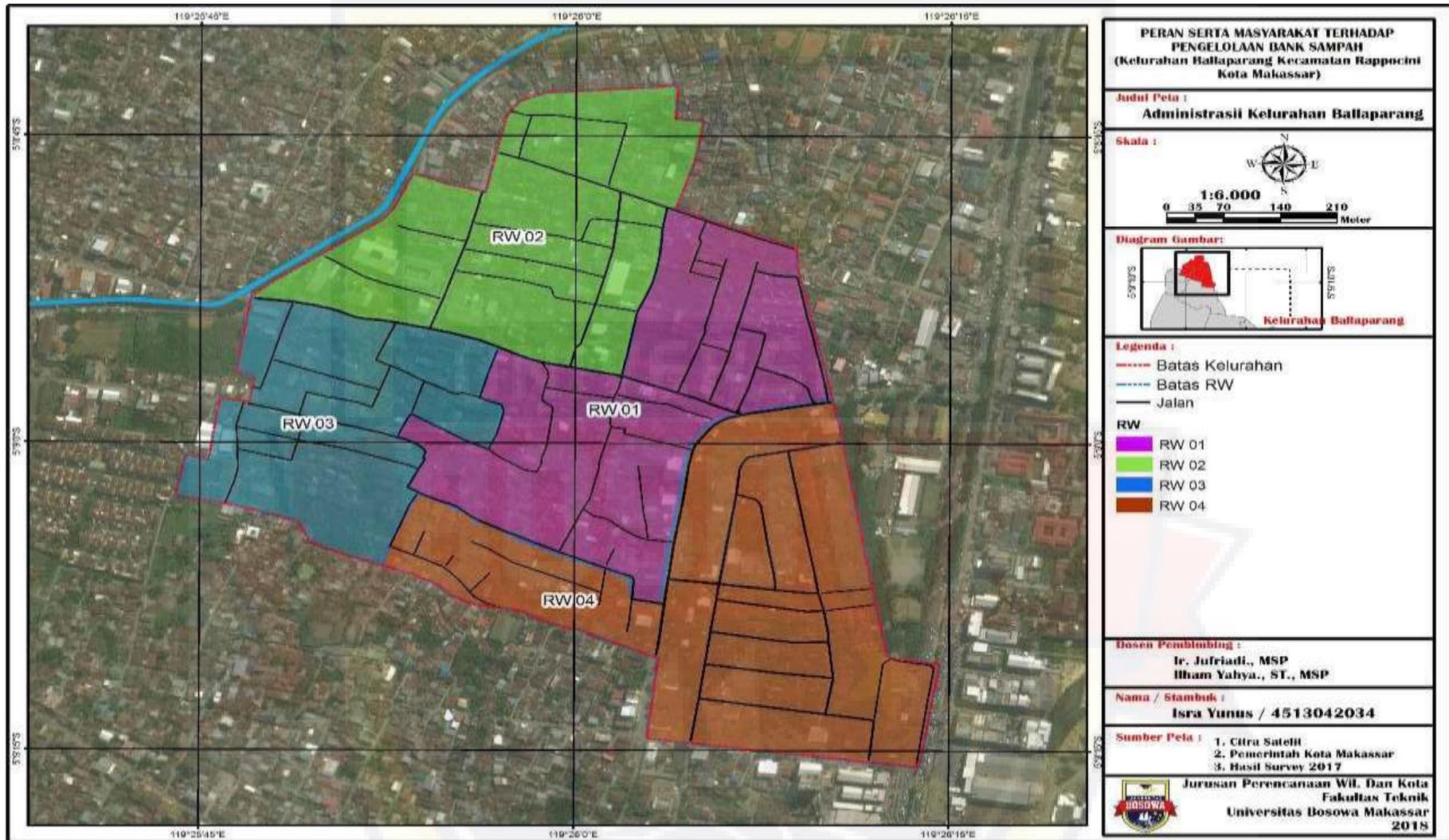
Kelurahan Ballaparang dengan luas 0,59 km² merupakan kelurahan dari Kecamatan Rappocini yang berbatasan dengan Kelurahan Buakana di sebelah utara, Kelurahan Rappocini serta Kelurahan Banta Bantaeng di sebelah selatan . Kelurahan Ballaparang mempunyai 4 RW dan salah satunya terdapat program pengolahan sampah, tepatnya di RW 04 yang memiliki bank sampah pelita harapan.

Adapun tingkat klasifikasi RT di Kelurahan Ballaparang RW 04 yang terdiri dari RT 1, RT 2, dan RT 3. Jumlah penduduk menurut ketua RT setempat, yaitu sekitar 1850 jiwa. Angka proyeksi ini diperoleh dengan menghitung pertumbuhan penduduk berdasarkan hasil sensus yang dilakukan 10 tahun sekali. Kelurahan Ballaparang merupakan salah satu kelurahan yang memiliki bank sampah di Kota Makassar. Sebelumnya Kelurahan Ballaparang khususnya wilayah RW 04 merupakan salah satu daerah kumuh di Kota Makassar. Warga kampung ini sebagian besar bekerja sebagai buruh harian dan tukang becak, mereka lebih banyak menghabiskan waktu mencari nafkah daripada meluangkan waktu untuk membersihkan lingkungan. Pada Tahun 2010, warga mulai mengenal bank sampah yang

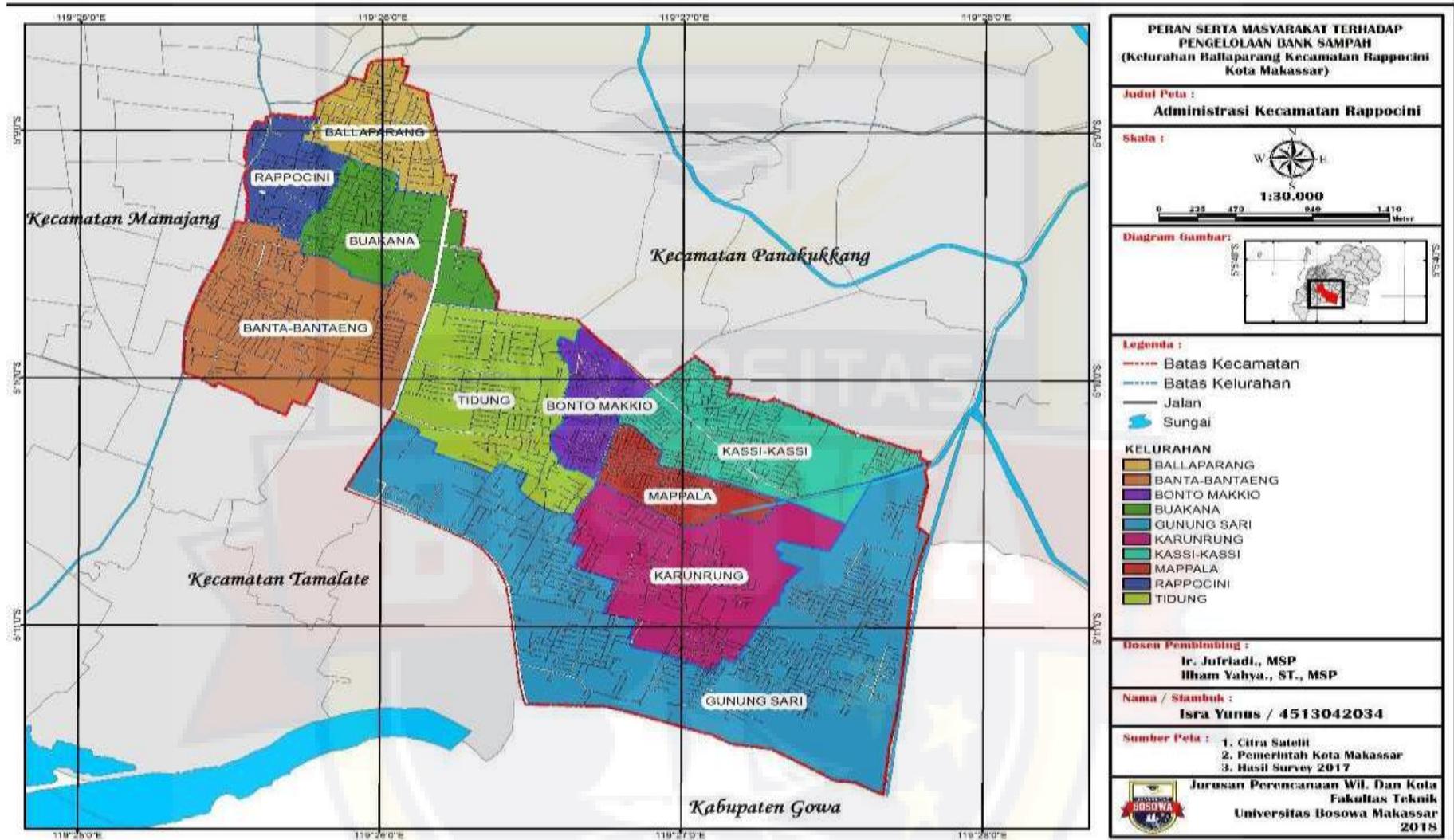
mempunyai konsep yang sangat menguntungkan bagi warga sendiri maupun lingkungan sekitar.

Kelurahan Ballaparang RW 04 memulai kegiatan bank sampah pada bulan oktober 2011. Kegiatan pengolahan bank sampah yang diawali oleh program MGC dan Kampung Pintar terus berlanjut sampai saat ini, hal ini tampak dari pengorganisasian dan pelaksanaan bank sampah.

Pengorganisasian pengolahan sampah melalui bank sampah di RW 04 Kelurahan Ballaparang antara lain ditunjukan dengan semakin bertambahnya jumlah nasabah yang pada saat awal kegiatan baru berjumlah 6 orang yang kesemuanya adalah pengurus dan kader lingkungannya, namun seiring berjalannya waktu bank sampah pelita harapan makin di minati oleh warga setempat. Sehingga pada saat ini nasabah bank sampah bertambah dengan jumlah 157 orang dan akan bertambah lagi mengingat sampah yang mereka kumpul di bank sampah dapat bernilai ekonomis.



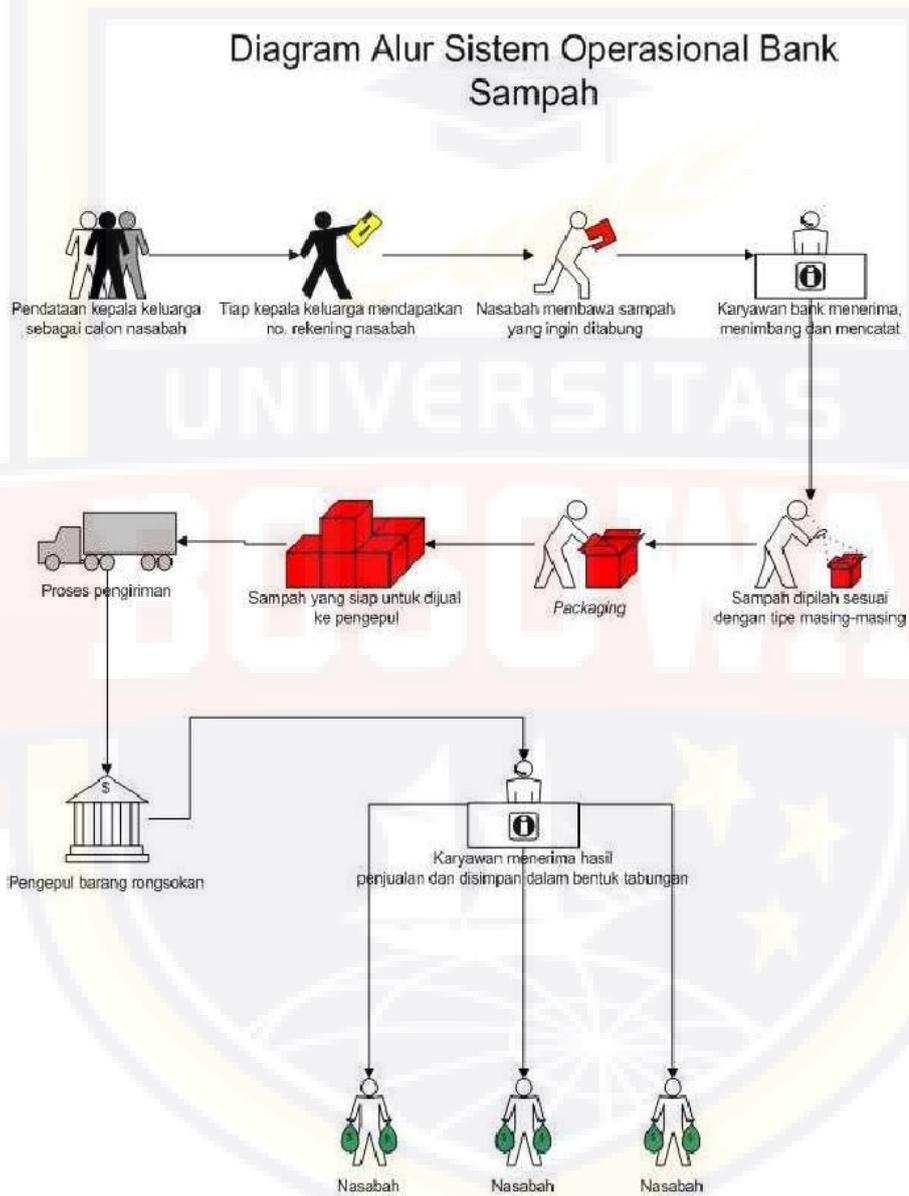
Peta 4.2 Administrasi Kelurahan Ballaparang



Peta 4.3 Administrasi Kecamatan Rappocini

C. Proses atau Teknik Pengelolaan Sampah di Bank Sampah

Untuk melihat proses atau pengelolaan sampah rumah tangga di bank sampah dapat dilihat pada diagram alur berikut ini :



Gambar 4.1 : Diagram Alur Sistem Operasional Bank Sampah

D. Jumlah Nasabah dan Timbulan Sampah yang di Hasilkan Bank Sampah

Jumlah nasabah bank sampah saat ini mencapai 157 orang, namun dalam pelaksanaan program bank sampah hanya beberapa saja nasabah yang ikut berpartisipasi saat program bank dilaksanakan, ini terjadi akibat kurangnya pengetahuan masyarakat Ballaparang RW 04 tentang pengelolaan sampah melalui bank sampah di sekitar lingkungan tempat tinggal mereka .

Tabel 4.1 Jumlah Nasabah Bank Sampah per Minggu

Minggu	NASABAH
1	19 orang
2	18 orang
3	61 orang
4	48 orang
5	19 orang
6	34 orang
7	18 orang
Rata-rata	31 Orang

Sumber : Bank sampah pelita harapan, 2017

Untuk jenis sampah yang terdapat di bank sampah berupa sampah kertas, palastik, besi dan kaleng. Adapun timbulan sampah kertas rata-rata, untuk bank sampah yaitu kertas 598,8 kg/bulan, plastik 353,6 kg/bulan, besi 24 kg/bulan dan kaleng 17,3 kg/bulan . Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.2 dan Gambar 4.3.

Tabel 4.2 Data Timbulan Sampah per Tahun Bank Sampah

Bulan	Jenis Sampah (kg)			
	Kertas	Plastik	Besi	Kaleng
1	670,5	432,5	23	14,5
2	456	308,5	28,5	19
3	689	488	33	17,5
4	534,5	356,5	26	16
5	764,5	428,5	20,5	21
6	609	411,5	17	20,5
7	503,5	347,5	23	19
8	470,5	356	18,5	14,5
9	703,5	402	24	13
10	675	313	30,5	23
11	487	209	25	10
12	677	323,5	21	21,5
rata-rata	598.8	353.6	24	17.3

Sumber : Bank sampah pelita harapan, 2017

Dari Tabel 4.2 di atas dapat dilihat bahwa sampah jenis kertas paling banyak di kelolah oleh bank sampah. Hal ini disebabkan karena sampah jenis kertas mudah ditemukan daripada sampah jenis plastik.

Hal ini juga bisa dilihat pada perhitungan rasio jumlah sampah rata-rata per minggu dengan jumlah nasabah bank sampah.

E. Hasil Penyebaran Kuesioner

Kuesioner ini dibagi ke masyarakat untuk mengetahui seberapa pentingnya pengelolaan sampah melalui bank sampah yang diterapkan warga setempat dalam mengatasi persoalan sampah yang belum teratasi dengan baik. Kuesioner ini dibagi sesuai dengan hasil perhitungan metode *random sampling* yaitu sebanyak 81 orang/responden yang berada dalam Kelurahan Ballaparang RW 04 atau kawasan bank sampah.

1. Jumlah Responden per/RT

RT	Jumlah Responden
1	19
2	35
3	27
Total	81

Sumber : hasil analisis 2017

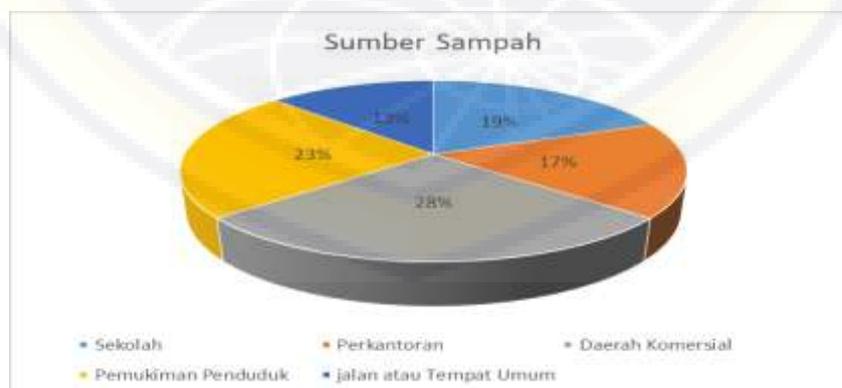
2. Sumber-sumber Sampah

Sampah-sampah yang di setor nasabah ke bank sampah, diperoleh dengan cara mengumpulkan di tempat-tempat umum yang banyak menghasilkan sampah yang bernilai ekonomis, dari hasil keterangan responden seperti pada tabel 4.5 berikut ini.

Tabel 4.5 Keterangan Responden Tentang Sumber Sampah

Sumber Sampah	Jumlah	Persentase %
Sekolah	9	19
Perkantoran	8	17
Daerah Komersial	13	28
Pemukiman Penduduk	11	23
jalan atau Tempat Umum	6	13
Total	47	100

Sumber : hasil analisi 2017



Gambar 4.2 Diagram Pie Sumber Sampah

Dari data diatas diketahui sampah-sampah yang di setor ke bank sampah, bukan hanya dari lokasi sekitar bank sampah melainkan dari berbagai tempat-tempat umum yang banyak menghasilkan sampah. Diagram Pie menunjukan bahwa dari total 47 responden, 28% mendapatkan sampah dari daerah-daerah komersial, 23% responden mendapatkan sampah dari pemukiman penduduk, 19% dari sekolah, dan 17% mendapatkan sampah dari perkantoran sedangkan sisahnya 13% mencari sampah di daerah jalan atau tempat-tempat umum.

3. Keberadaan Bank Sampah

Keberadaan bank sampah pelita harapan di Kelurahan Ballaparan tepatnya di RW 4, masih belum di kenal warga secara luas sehingga ada beberapa masyarakat yang belum tau tentang keberadaan bank sampah, dimana keterangan responden dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut ini

Tabel 4.6 Keterangan Responden Tentang Keberadaan Bank Sampah

Keberadaan Bank Sampah	Jumlah	Persentase %
YA	73	91
TIDAK	8	9
Total	81	100

Sumber : hasil analisis, 2017



Gambar 4.3 Diagram Pie Tentang Keberadaan Bank Sampah

Dari tabel di atas menunjukkan 91% dari total 80 responden sudah mengetahui adanya program bank sampah yang di laksanakan oleh warga setempat, sedangkan persentase terkecil yaitu 9% dari total 80 responden masih belum mengetahui adanya bank sampah di Kelurahan Ballaprang RW 04.

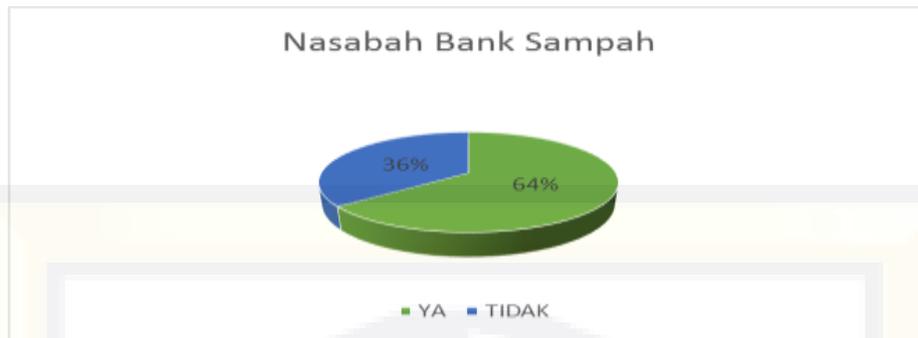
4. Jumlah nasabah bank sampah

Jumlah nasabah bank sampah saat ini berjumlah 157, karena penelitian ini menggunakan kuesioner daan pembagian secara acak maka di dapatkan beberapa responden yang merupakan nasabah dan bukan nasabah bank sampah yang dapat diliat dari Tabel 4.7 berikut ini.

Tabel 4.7 Keterangan Responden Nasabah Bank Sampah.

Nasabah Bank Sampah	Jumlah	Persentase%
YA	47	64
TIDAK	26	36
Total	73	100

Sumber : hasil analisis 2017



Gambar 4.4. Diagram Pie Nasabah Bank Sampah

Walaupun sistem pengolahan sampah sudah diterapkan ke dalam program bank sampah, masih ada saja masyarakat yang belum berpartisipasi menjadi nasabah bank sampah, ini terlihat dari total 73 responden yang tau keberadaan bank sampah, hanya 64% responden yang ikut bergabung menjadi nasabah bank sampah sedangkan 36% responden.

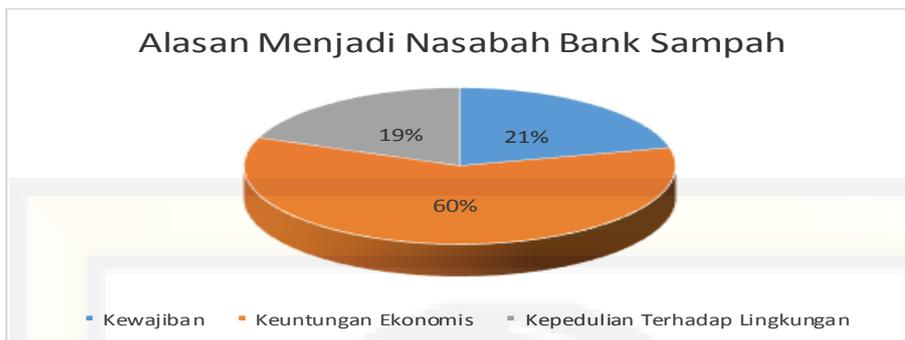
5. Alasan warga ballaparng RW 4 menjadi nasabah bank sampah

Adapun alasan masyarakat Kelurahan Ballaparang yang memilih untuk menjadi bagian dari nasabah bank sampah, dimana alasan masyarakat berbeda-beda yang dapat dilihat dari Tabel berikut ini

Tabel 4.8 Alasan Responden Menjadi Nasabah Bank Sampah

Alasan Menjadi Nasabah	Jumlah	Persentase %
Kewajiban	10	21
Keuntungan Ekonomis	28	60
Kepedulian Terhadap Lingkungan	9	19
Total	47	100

Sumber: hasil analisis, 2017



Gambar 4.5. Diagram Pie Alasan menjadi Nasabah Bank Sampah

Dari Tabel 4.8 diketahui 47 responden mempunyai alasan tersendiri ikut serta menjadi nasabah bank sampah dimana, 21% responden mengetahui bahwa setiap kelurahan yang mempunyai program bank sampah wajib ikut serta dalam program bank sampah tersebut. Sedangkan 21% responden menjadi nasabah bank sampah karena keuntungan ekonomis. Seperti diketahui rata-rata nasabah bank sampah adalah ibu rumah tangga, dimana hasil dari penjualan sampah dapat digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Adapun alasan responden menjadi nasabah bank sampah karena kepedulian terhadap lingkungan sekitar, dimana 19% dari total 47 responden mengaku peduli terhadap kebersihan lingkungan tempat tinggal mereka.

6. Alasan warga ballaparang RW 4 tidak menjadi nasabah bank sampah

Bank sampah merupakan proses pengolahan sampah yang sangat efektif, namun masih ada saja warga yang tidak ikut serta

dalam anggota nasabah bank sampah dikarenakan alasan atau pendapat yang berbeda seperti pada Tabel 4.9 dibawah ini.

Table 4.9 Alasan Responden Tidak Menjadi Nasabah Bank Sampah

Alasan Tidak Menjadi Nasabah	Jumlah	Persentase %
Harga Terlalu Rendah	13	50
Kesulitan Mengumpulkan Sampah	8	31
Lokasi Bank Sampah yang Jauh	5	19
Total	26	100

Sumber : hasil analisis 2017



Gambar 4.6 Diagram Pie Alasan tidak menjadi Nasabah Bank Sampah

Dari diagram di atas juga menunjukkan sebanyak 50% dari total 26 responden mempunyai alasan ketidak ikut serta dalam program bank sampah. Dimana persentase tertinggi dikarenakan harga sampah terlalu rendah. Sebagaimana diketahui harga sampah di pengepul lebih tinggi dari harga yang diterapkan bank sampah, sehingga ada beberapa masyarakat yang menjual sampah bukan pada bank sampah melainkan ke pengepul sampah. Sedangkan sisanya 31% dan 19% mengatakan sulit mengumpulkan sampah dan lokasi bank sampah yang jauh.

7. Permasalahan sampah serta jenis permasalahan yang sering dikeluhkan warga setempat.

Walaupun sudah terdapat bank sampah di sekitar pemukiman warga, namun masi ada warga yang mengeluh dengan permasalahan sampah yang sering terjadi di lingkungan sekitar tempat tinggal mereka, seperti pada table 4.10 berikut ini.

Tabel 4.10 Penilaian Responden Tentang Permasalahan Sampah

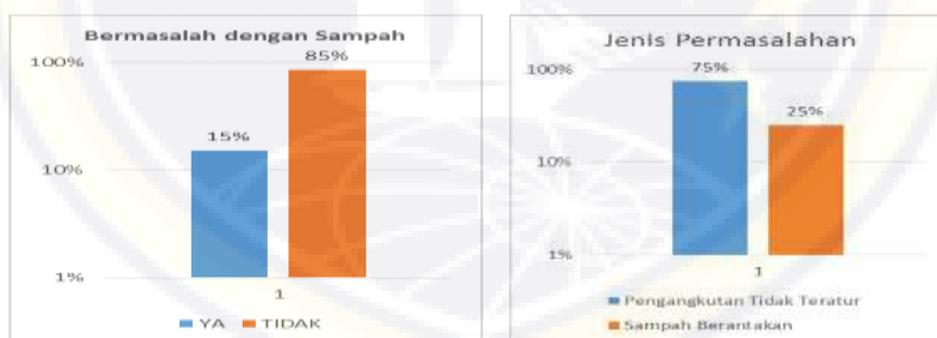
Bermasalah dengan Sampah	Jumlah	Persentase%
Pengangkutan Tidak Teratur	12	15
Sampah Berantakan	69	85
Total	81	100

Sumber : hasil analisis, 2017

Tabel 4.11 Keterangan Responden Tentang Jenis Permasalahan Sampah

Jenis Permasalahan	Jumlah	%
Pengangkutan Tidak Teratur	9	75
Sampah Berantakan	3	25
Total	12	100

Sumber : hasil analisis, 2017



Gambar 4.7 Grafik Permasalahan Sampah serta Jenis Permasalahannya

Dari Grafik 4.9 menunjukan bahwa ada beberapa warga Kelurahan Ballaparang RW 4 masih bermasalah dengan sampah. Sebanyak 85% warga RW4 mengatakan tidak ada masalah dengan sampah, namun 15% mengatakan bermasalah dengan sampah. Masyarakat Kelurahan Ballaparang mempunyai 417 Kepala Keluarga (1850 jiwa), oleh karena itu ada beberapa masyarakat mengaku bermasalah dengan pengelolaan sampah di sekitar lingkungan tempat tinggal mereka, beberapa mengatakan bahwa masalah sampah yang terjadi karena pengangkutan sampah – sampah basah tidak teratur bahkan sampah berserakan dimana-mana.

F. Perilaku Masyarakat

Pola hidup masyarakat yang masih mengedepankan pemenuhan kebutuhan hidup atau ekonomi menjadikan masalah pengelolaan sampah sebagai permasalahan yang belum menjadi prioritas untuk ditangani. Perilaku dan kebiasaan masyarakat atau individu untuk mengelola sampah belum mengarah kepada perilaku yang positif seperti membuang sampah pada tempatnya atau mengumpulkan sampah-sampah domestik dari rumah tangga ke tempat pengumpulan sampah komunal.

G. Kepedulian Sosial Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah

Warga yang ada di kota makassar menyambut antusias karena tidak jauh lagi untuk menimbang sampah yang bernilai

ekonomis ini. Ia menjelaskan sampah yang bisa masuk ke bank sampah, itu seperti karton, kertas dan plastik. Sekadar diketahui Bagian Perlengkapan memang diintruksikan untuk mengelolah bank sampah ini. Pihaknya menjadwalkan penimbangan sampah pukul 10.00-11.00 wita dan 14.00-15.00 wita pada hari Jumat selama ini. Karena itu, Haidil akan mengatur kembali jadwal penimbangan sampah karena tingginya animo warga. Jadwal penimbangan sampah harus dipertimbangkan dengan baik sehingga tidak mengganggu aktivitas kantor.

H. Keinginan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah

Masyarakat kebanyakan masih menggantungkan pada petugas sampah yang kenyataannya terbatas baik personil maupun penyelesaiannya. Keinginan masyarakat untuk berperan serta tergantung kepada karakter personalnya seperti pendapatan per kapita, tingkat pendidikan, pengetahuan terhadap metode ilmiah pendaur-ulangan, tingkat penerimaan pelayanan dari pemerintah setempat. Sebagian besar masyarakat memandang sampah sebagai barang sisa yang tidak berguna, bukan sebagai sumber daya yang dapat di manfaatkan. Pengelolaan sampah yang dilakukan masyarakat masih bertumpu pada cara yang paling mudah dengan pendekatan akhir yaitu pengumpulan sampah, pengangkutan dan pembuangan sampah ketempat pembuangan akhir. Hal tersebut dapat memberi beban berat ke TPA. Berdasarkan UU

RI No.18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah, paradigma pengelolaan sampah yang bertumpu pada pendekatan akhir sudah saatnya ditinggalkan dan diganti dengan paradigma baru pengelolaan sampah

I. Efektivitas manajemen system pengelolaan sampah

Manajemen pemilahan sampah dapat diartikan sebagai suatu proses kegiatan penanganan sampah sejak dari sumbernya dengan memanfaatkan penggunaan sumber daya secara efektif yang diawali dari pewadahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, hingga pembuangan, melalui pengendalian pengelolaan organisasi yang berwawasan lingkungan, sehingga dapat mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan yaitu lingkungan bebas sampah. Pemilahan sampah menjadi sangat penting untuk mengetahui sampah yang dapat digunakan dan dimanfaatkan. Pemilahan sampah dilakukan di TPA, karena ini akan memerlukan sarana dan prasarana yang lengkap. Oleh sebab itu, pemilahan harus dilakukan di sumber sampah seperti perumahan, sekolah, kantor, puskesmas, rumah sakit, pasar, terminal dan tempat-tempat dimana manusia beraktivitas.

1. Pengetahuan Terhadap Pengelolaan Sampah pada Bank Sampah

Pengetahuan responden terhadap pengelolaan sampah pada Bank Sampah adalah hal-hal yang diketahui oleh responden meliputi pengertian bank sampah manfaat pengelolaan bank

sampah, keuntungan ekonomi dan lingkungan Bank sampah, tujuan pengelolaan bank sampah, jenis sampah dan dampak lingkungan dari pengelolaan sampah yang kurang baik.

Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan (sebagian besar diperoleh dari indera mata dan telinga) terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan dominan yang paling penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (overt behavior) dan pengetahuan dapat diukur dengan melakukan wawancara.

sosialisai-sosialisasi yang diadakan pengelola Bank Sampah.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa informasi dan tingkat pendidikan sebagai faktor memudahkan mendapat informasi sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan masyarakat Kelurahan ballaparang RW 04 Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

2. Sikap Terhadap Pengelolaan Sampah pada Bank Sampah

Dalam penelitian ini sikap adalah pandangan atau tanggapan responden terhadap sampah dan Bank Sampah. Seperti yang telah disebutkan oleh Allport (1954) dalam Furnanda (2012) bahwa sikap adalah konsep yang dibentuk oleh tiga komponen, yaitu kognitif, afektif dan perilaku. Komponen kognitif berisi semua pemikiran serta ide-ide seseorang yang berkenan dengan objek sikap. Isi pemikiran seseorang meliputi hal-hal yang diketahuinya sekitar objek sikap, dapat berupa tanggapan atau keyakinan,

kesan, atribusi, dan penilaian terhadap objek. Komponen afektif dari sikap meliputi perasaan atau emosi seseorang terhadap objek. Adanya komponen afeksi dari sikap, dapat diketahui melalui perasaan suka atau tidak suka, senang atau tidak senang terhadap objek sikap.

Newcomb, salah seorang ahli psikologi sosial, menyatakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi adalah merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap itu masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka/tingkah laku terbuka.

Jika orang mengenali dan memiliki pengetahuan yang luas tentang objek sikap, disertai perasaan yang positif mengenai kognisinya, maka ia akan cenderung mendekati (approach) objek sikap tersebut. Sebaliknya, bila orang memiliki anggapan, pengetahuan, dan keyakinan negatif yang disertai dengan perasaan tidak senang terhadap objek sikap, maka ia cenderung menjauhinya (Furnanda, 2012).

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 194 responden dapat diketahui bahwa terdapat 75 responden (38,6%) yang merupakan nasabah Bank Sampah seluruhnya bersikap baik. Sedangkan dari 119 responden yang bukan merupakan nasabah Bank Sampah hanya 71 responden (36,7%) dengan kategori

sikap baik dan 48 responden (24,7%) hanya bersikap cukup. Secara umum kemampuan masyarakat dalam menyikapi pengelolaan sampah pada Bank Sampah di Kelurahan ballaparang RW 04 Kecamatan Rappocini dikategorikan baik. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan masyarakat yang sudah sangat baik sejalan dengan pendapat Notoatmodjo (2007) menurutnya, dalam penentuan sikap yang utuh, pengetahuan, pikiran, keyakinan, dan emosi memegang peranan penting. Sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan dapat berpengaruh dalam menentukan sikap seseorang.

Namun dari tingkat pengetahuan sebelumnya diketahui bahwa dari 119 yang bukan nasabah sebanyak 101 responden yang berpengetahuan baik sedangkan yang bersikap baik hanya 71 responden. Data tersebut menunjukkan bahwa tidak semua yang berpengetahuan baik bersikap baik pula. Sehingga dapat dikatakan bahwa sikap seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan tetapi terdapat faktor lain yang mempengaruhinya.

sikap seseorang dapat berubah karena beberapa faktor yaitu, sumber dari pesan, isi pesan, dan penerima pesan. Pesan atau informasi yang didapatkan masyarakat dari tetangga, teman, ataupun keluarga akan berbeda dengan informasi yang didapatkan langsung dari petugas Bank Sampah. Pesan atau informasi yang dikirim ketangan orang pertama kemungkinan

dapat berbeda jika informasi sampai kepenerima kedua hal ini akan berpengaruh terhadap sikap seseorang pada satu obyek.

Selain itu, sikap juga dipengaruhi oleh proses evaluatif yang dilakukan oleh individu. Faktor-faktor yang memengaruhi proses evaluatif yaitu faktor genetik seperti usia, pengalaman personal yang langsung dialami memberikan pengaruh yang lebih kuat daripada pengalaman yang tidak langsung. Misalnya seseorang yang telah menyetorkan sampahnya pada Bank Sampah namun terdapat hal yang tidak menyenangkan seperti pelayanan yang kurang baik dari petugas Bank Sampah ini akan berpengaruh terhadap sikap seseorang pada Bank Sampah, keluarga dan kelompok masyarakat juga akan berpengaruh terhadap sikap seseorang. Jika kelompok masyarakat atau keluarga menjadi nasabah Bank Sampah maka seseorang juga cenderung bersikap bahkan ikut menjadi nasabah Bank Sampah. Selain itu media massa juga sangat berpengaruh dalam memengaruhi seseorang dalam menyikapi suatu objek.

sumber daya yang tersedia merupakan pendukung untuk bersikap positif atau negatif terhadap objek atau stimulus tertentu dengan pertimbangan kebutuhan daripada individu tersebut, dan sosial budaya juga berperan besar dalam memengaruhi pola pikir seseorang untuk bersikap terhadap objek/stimulus tertentu. Dari hasil observasi diketahui bahwa sebagian besar masyarakat memang tidak memiliki wadah pemilahan sampah untuk

memisahkan sampahnya sehingga cenderung bersikap negatif terhadap Bank Sampah.

Hasil penelitian yang telah dilakukan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan) tentang partisipasi Ibu rumah tangga dalam mewujudkan program melalui pengelolaan bank sampah di. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkatan sikap Ibu rumah tangga dalam kategori baik. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang tentang peningkatan peranserta masyarakat melalui gerakan menabung pada Bank Sampah menunjukkan bahwa secara umum sikap masyarakat mengenai pengelolaan sampah masuk dalam kategori baik. Hadirnya Bank Sampah membuat masyarakat merubah pola pandang dan pola pikir dalam memperlakukan sampah.

3. Tindakan

a. Tindakan nasabah Bank Sampah Terhadap Pengelolaan Sampah pada Bank Sampah

Aplikasi atau tindakan merupakan kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan tindakan adalah bentuk realisasi terhadap suatu objek. Untuk mengetahui tingkat tindakan dari responden dilakukan dengan melihat secara langsung situasi dan kondisi obyek menggunakan lembar observasi sebanyak 7 pertanyaan.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 194 responden dapat diketahui bahwa terdapat 75 responden (38,6%) yang merupakan nasabah Bank Sampah seluruhnya bertindak baik.

Hal ini bisa disebabkan oleh banyaknya informasi mengenai pentingnya pengelolaan sampah yang didapatkan saat mengikuti sosialisasi sehingga wawasan dan pengalamannya lebih luas maka akan lebih cenderung untuk bertindak lebih baik.

Meskipun hanya responden yang menjadi nasabah Bank Sampah yang bertindak baik namun dengan hadirnya Bank Sampah membawa perubahan pada masyarakat.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebanyak 95 responden (49%) telah melakukan pemisahan sampah, dan sebanyak 109 responden (56,2%) melakukan pemisahan sampah berdasarkan nilai ekonomi. Masyarakat juga telah memiliki tempat sampah yang memenuhi syarat hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa sebanyak

154 responden (79,4%) memiliki tempat sampah yang memenuhi syarat. Sisanya hanya menggunakan karung yang diletakkan di depan halaman rumah yang kemudian akan diangkut oleh petugas sampah RW setempat.

Dengan hadirnya Bank Sampah UKM Mandiri sebagai sentra daur ulang sampah membuat masyarakat tertarik dalam melakukan daur ulang sampah. Hal ini sesuai hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa sebanyak 50 responden (25,8%)

telah melakukan daur ulang sampah anorganik dan 55 responden (28,4%) mengolah sampah organik menjadi kompos dengan komposter aerob secara komunal.

Hasil penelitian yang telah dilakukan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Furnanda (2012) tentang partisipasi Ibu rumah tangga dalam mewujudkan program Medan Green and Clean

(MDGC) melalui pengelolaan bank sampah di Kelurahan Tanjung Gusta Kota Medan. Hasil penelitian Furnanda menunjukkan bahwa tingkatan tindakan Ibu rumah tangga dalam kategori baik.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Aryenti (2011) tentang tentang peningkatan peranserta masyarakat melalui gerakan menabung pada Bank Sampah di Kelurahan Babakan Surabaya, Kiacondong Bandung.

Hasil penelitian Aryenti menunjukkan bahwa secara umum tindakan masyarakat mengenai pengelolaan sampah masuk dalam kategori baik. Kepedulian warga meningkat untuk selalu membuang sampah pada tempatnya dan pemilahan telah dilakukan oleh sebagian besar warga.

b. Tindakan bukan nasabah Bank Sampah

Tindakan adalah perbuatan nyata dari responden terhadap pengelolaan sampah di Kelurahan ballaparang RW 04 Kecamatan Panakkukang.

Pada tahun 2010 Kelurahan ballaparang RW 04 menjadi daerah binaan Green and Clean. Semenjak ditunjuk menjadi daerah binaan, Kelurahan ballaparang RW 04 memiliki sistem pengelolaan sampah yang baik dan telah menjuarai perlombaan kebersihan yang diadakan oleh Green and Clean. Dari hasil observasi yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa tindakan masyarakat dalam pengelolaan sampah dapat dikategorikan baik. Hal ini karena sebagian besar masyarakat Kelurahan ballaparang RW 04 telah memiliki tempat sampah yang memenuhi syarat dengan konstruksi kuat, dan tidak mudah bocor, memiliki tutup dan mudah dibuka tanpa mengotori tangan. Tempat tersebut berada dibagian depan rumah berupa bak penampungan sampah yang terbuat dari semen.

Sementara untuk pengumpulan sampah dilakukan secara individual. Pengumpulan sampah adalah kegiatan pengumpulan sampah dalam bentuk pengambilan dan pemindahan sampah dari sumber sampah ketempat penampungan sementara atau akhir. Pengumpulan ini dapat bersifat individual (door to door) maupun pengumpulan komunal.

Sistem pengumpulan sampah di Kelurahan ballaparang RW 04 Kecamatan Rappocinibersifat individual langsung (door to door) yaitu pengumpulan dilakukan oleh petugas kebersihan yang mendatangi tiap-tiap sumber (door to door) dan langsung diangkut untuk dibuang di Tempat Pembuangan Akhir. Pola

pengumpulan ini menggunakan truk pengangkut sampah yang dibayar tiap bulannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sistem pengelolaan sampah di RW 002 Kelurahan

Tamamaung Kecamatan Rappocinidikategorikan baik.

3. Mobilisasi Masyarakat

Mobilisasi masyarakat menyangkut bentuk kegiatan bank sampah dan keuntungan bank sampah. Ada beberapa pertanyaan yang menyangkut bentuk kegiatan Bank sampah mulai dari penimbangan, pencatatan dan memasukkan kedalam tempat sampah, pemberian bukti buku tabungan, dan semua yang termasuk dalam mekanisme Bank Sampah.

Menurut Paul dalam Hasyim (2009) Partisipasi masyarakat yang diukur pada tahap mobilisasi adalah partisipasi saat dilaksanakannya sosialisasi dari kegiatan tersebut dan kegiatan pada tahap pengambilan keputusan adalah tentang tata cara, penentuan lokasi dan lain-lainnya. Pada tahap mobilisasi dan pengambilan keputusan tingkat partisipasi masyarakat akan sangat tinggi jika mereka mengetahui manfaat yang akan diperoleh dari kegiatan tersebut bagi kehidupannya.

Dalam hal ini yang dimaksud dengan mobilisasi masyarakat adalah Pengetahuan tentang bentuk kegiatan Bank Sampah dan keuntungan yang diperoleh oleh masyarakat dengan adanya Bank Sampah.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 194 responden dapat diketahui bahwa dari 75 responden (38,6%) yang merupakan nasabah Bank Sampah seluruhnya berkategori mobilisasi baik. Hal tersebut dapat dipengaruhi karena pengetahuan, sikap dan tindakan responden yang baik terhadap pengelolaan sampah pada Bank Sampah sehingga bentuk kegiatan dan manfaat Bank Sampah dapat diketahui selain dapat diketahui juga dapat dirasakan manfaatnya. Sejumlah responden mengaku bahwa dengan hadirnya Bank Sampah dapat membantu kebutuhan keluarga. Karena menurutnya sampah yang mereka setor ke Bank Sampah dapat ditukar langsung dengan kebutuhan sehari-hari seperti sabun, indomie dan lain-lain. Selain itu, responden lain mengatakan bahwa dengan uang hasil tabungan sampah dapat digunakan untuk kebutuhan sekolah anak-anaknya.

Dari hasil penelitian juga diketahui bahwa terdapat 24 responden yang bukan merupakan nasabah Bank Sampah dengan kategori mobilisasi baik.

Mereka mengetahui bentuk kegiatan dan manfaat dari Bank Sampah namun tidak menjadi nasabah Bank Sampah dengan alasan bahwa harga sampah murah, memiliki kesibukan, dan kesulitan mengumpulkan sampah.

Hasil penelitian yang telah dilakukan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Furnanda (2012) tentang

partisipasi Ibu rumah tangga dalam mewujudkan program Medan Green and Clean

(MDGC) melalui pengelolaan bank sampah di Kelurahan Tanjung Gusta Kota Medan. Hasil penelitian Furnanda menunjukkan bahwa tingkat mobilisasi Ibu rumah tangga dalam kategori baik. Untuk meningkatkan tindakan masyarakat dalam pengelolaan sampah pada Bank Sampah

diperlukan sosialisasi secara berkelanjutan agar masyarakat dapat bertindak lebih baik lagi.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Darwin dkk (2006) dalam pilot project peningkatan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga dengan cara pemilahan di kota padang menyebutkan bahwa Peningkatan Kesadaran Masyarakat Dalam pengelolaan Sampah Rumah Tangga dengan Cara Pemilahan dapat dilaksanakan dengan cara mengajak selalu memberikan informasi akan pentingnya pemilahan sampah, dan memberikan pelayanan yang baik.

4. Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Bank Sampah

partisipasi masyarakat adalah ikut sertanya seluruh anggota masyarakat dalam memecahkan permasalahan permasalahan masyarakat tersebut. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan partisipasi masyarakat adalah keikutsertaan masyarakat dalam pengelolaan sampah di daerah tempat tinggal mereka.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 194 responden dapat diketahui bahwa terdapat 75 responden (38,6%) yang merupakan nasabah Bank Sampah dengan kategori partisipasi baik dan tidak satupun bertpartisipasi cukup ataupun kurang. Sedangkan dari 119 responden yang pengetahuan kita dalam suatu tindakan nyata.

Menurut Mikkelsen (2011) dalam Furnanda (2012) menyebutkan bahwa untuk mengajak atau menumbuhkan partisipasi masyarakat, pada umumnya ada tiga cara yaitu, dengan paksaan melalui peraturan-peraturan isi maupun dengan perintah lisan saja. Partisipasi dengan kesadaran, partisipasi dengan pendidikan, dan sebagainya baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pengelolaan sampah dapat memberikan manfaat besar bagi masyarakat luas dan lingkungan. Untuk itu, dibutuhkan partisipasi masyarakat untuk dalam pengelolaan sampah. Karena memberikan manfaat besar bagi kita sendiri, anak cucu kita dan alam sekitar kita, tentu ini menjadi aktifitas

Di dalam partisipasi setiap anggota masyarakat dituntut suatu kontribusi atau sumbangan. Kontribusi tersebut bukan hanya terbatas pada dana dan finansial saja tetapi dapat dibentuk dalam tenaga (daya) dan pemikiran (ide). Dalam hal ini dapat diwujudkan dalam 4M yakni, manpower (tenaga), money (uang), material (benda-benda), dan mind (ide atau gagasan).

J. Konsep 3R Dalam Kehidupan Masyarakat

Melakukan 3R (*Reuse Reduce Recycle*) Setiap Hari. Mengelola sampah dengan sistem 3R (*Reuse Reduce Recycle*) dapat dilakukan oleh siapa saja, kapan saja (setiap hari), di mana saja, dan tanpa biaya. Yang dibutuhkan hanya sedikit waktu dan kepedulian kita.

Berikut adalah kegiatan 3R (*Reuse Reduce Recycle*) yang dapat dilakukan di rumah, sekolah, kantor, ataupun di tempat-tempat umum lainnya.

Contoh kegiatan *reuse* sehari-hari:

- Pilihlah wadah, kantong atau benda yang dapat digunakan beberapa kali atau berulang-ulang. Misalnya, penggunaan serbet dari kain dari pada menggunakan tisu, menggunakan baterai yang dapat di *charge* kembali.
- Gunakan kembali wadah atau kemasan yang telah kosong untuk fungsi yang sama atau fungsi lainnya. Misalnya botol bekas minuman digunakan kembali menjadi tempat minyak goreng.
- Gunakan alat-alat penyimpan elektronik yang dapat dihapus dan ditulis kembali.
- Gunakan sisi kertas yang masih kosong untuk menulis.
- Gunakan email (surat elektronik) untuk berkirim surat.
- Jual atau berikan sampah yang terpilah kepada pihak yang memerlukan

Contoh kegiatan *reduce* sehari-hari:

- Pilih produk dengan kemasan yang dapat didaur ulang.
- Hindari memakai dan membeli produk yang menghasilkan sampah dalam jumlah besar.
- Gunakan produk yang dapat diisi ulang (refill). Misalnya alat tulis yang bisa diisi ulang kembali).
- Maksimumkan penggunaan alat-alat penyimpan elektronik yang dapat dihapus dan ditulis kembali.
- Kurangi penggunaan bahan sekali pakai.
- Gunakan kedua sisi kertas untuk penulisan dan fotokopi.
- Hindari membeli dan memakai barang-barang yang kurang perlu.

Contoh kegiatan *recycle* sehari-hari:

- ❖ Pilih produk dan kemasan yang dapat didaur ulang dan mudah terurai.
- ❖ Olah sampah kertas menjadi kertas atau karton kembali.
- ❖ Lakukan pengolahan sampah organik menjadi kompos.
- ❖ Lakukan pengolahan sampah non organik menjadi barang yang bermanfaat.

3R atau *Reuse, Reduce, dan Recycle* sebenarnya sederhana dapat dilakukan oleh siapa saja, di mana saja, dan kapan saja serta tidak membutuhkan biaya yang besar. Namun dari 3R yang sederhana ini bisa memberikan dampak yang signifikan bagi

penanganan sampah yang sering menjadi permasalahan di sekitar kita.

K. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Bank Sampah

1. Analisa Univariat

Tabel 4.11

Distribusi Responden Berdasarkan Partisipasi Terhadap Pengelolaan Bank Sampah Di Kel.Ballaparang

Tingkat Partisipasi Masyarakat	Frekuensi	Persen
Baik	75	38,6
Cukup	19	9,8
Kurang	100	51,5
Total	194	100

Sumber : Survei 2017

Berdasarkan tabel 5.17 di atas menunjukkan bahwa dari 194 responden terdapat 75 responden (38,6%) dengan kategori partisipasi baik, 19 responden (9,8%) dengan kategori cukup dan 100 responden (51,5%) masih dalam kategori partisipasi kurang terhadap pengelolaan sampah pada Bank Sampah

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hadirnya bank sampah menjadi solusi baru dari penanganan masalah persampahan di Kota Makassar dengan meninggalkan paradigma lama yang hanya berfokus pada sistem kumpul-angkut-buang menjadi berbasis pada sistem 3R (Reduce, Reuse Dan Recycle) yang menyelesaikan permasalahan sampah dari “hulu”, bermula dari sumbernya yaitu masyarakat itu sendiri sesuai dengan amanat peraturan perundang-undangan nomor 18 Tahun 2008 dan perda kota Makassar nomor 4 tahun 2011 mengenai pengelolaan sampah. Dilihat pula dari kinerja yang dihasilkan bank sampah Kota
2. Pihak pengelola Bank Sampah disarankan untuk terus melakukan sosialisasi kepada masyarakat agar jumlah nasabah yang menabung sampah semakin meningkat. Hal ini diperlukan kader-kader yang aktif di setiap RT untuk mengajak warga lain agar ikut menabung sampah di Bank Sampah. Dari segi ekonomi pengelolaan sampah yang terorganisir melalui bank sampah yang ada di Kecamatan Rappocini menimbulkan manfaat ekonomi yang signifikan bagi masyarakat, yaitu uang

dari hasil menabung sampah dapat digunakan nasabah untuk memenuhi kebutuhan sehari hari.

B. Saran

1. Pemerintah daerah diharapkan untuk tetap memberikan sosialisasi tentang program-program pengelolaan sampah yang ada seperti program gelatik, pemilahan sampah organik dan anorganik, menyediakan tempat penampungan sampah sendiri yang layak dan memadai dan sosialisasi mengenai peraturan yang telah ditetapkan bersama antara pengelola dan masyarakat.
2. Masyarakat harus terus dimotivasi oleh pemerintah daerah untuk ikut berpartisipasi dalam pengelolaan sampah agar masyarakat selalu yakin dan taat untuk ikut mengelola sampah yang ada. Kemauan masyarakat ini akan muncul dengan bantuan dorongan dari pemerintah daerah berupa kemudahan-kemudahan dalam pengadaan sarana dan prasarana dalam menunjang kebersihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. 1987. *Tes Prestasi*. Liberty. Yogyakarta
- Elida, Tety. 2008. Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Program Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan. *Jurnal Psikologi*. Vol 2: hal 75-83
- Anisatullaila. 2010. Pengaruh Partisipasi Masyarakat Terhadap Pemanfaatan POSKESDES Di Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang. *Tesis*. FKM USU. Medan
- Aryenti. 2011. *Peningkatan Peranserta Masyarakat Melalui Gerakan Menabung pada Bank Sampah di Kelurahan Babakan Surabaya, Kiaracondong Bandung*. Jurnal Pusat Litbang Pemukiman.
- Basriyanta. 2007. *Memanen Sampah*. Yogyakarta: Kanisius
- Budiman, Chandra. 2006. *Pengantar Kesehatan Lingkungan*. Jakarta:EGC
- Badan Pusat Statistik; Sulawesi Selatan Dalam Angka 2010, BPS Provinsi Sulawesi Selatan, 2011.
- Badan Pusat Statistik; Jumlah Penduduk Indonesia 2010 dikutip dari: <http://sp2010.bps.go.id/> diakses pada tanggal 1 Juni 2013
- Agustinus, Leo. 2006. *Dasar Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Ali, Faried, Syamsu Alam, dan Sastro M. Wantu. 2012. *Studi Analisis Kebijakan*. Bandung:PT. Refika Adiatma.
- C, Bryant & White, L.G. 1988. *Manajemen Pambangunan Untuk Negara Berkembang*, Penerjemah: Rusyanto L. Simatupang. Jakarta:LP3ES.
- Dunn, William N. 2003. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik edisi kedua*. Yogyakarta:Gadjah Mada University Press